

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Welfare Indicators of Daerah Istimewa Yogyakarta

2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BPS - Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta Province**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Welfare Indicators of Daerah Istimewa Yogyakarta

2015



**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Welfare Indicators Of Daerah Istimewa Yogyakarta
2015

No. Katalog - *Catalog Number* : 4102004.34
No. ISSN - *ISSN Number* : 0215 - 4746
No. Publikasi - *Publication Number* : 34550.16.04
Ukuran Buku/*Book Size* : 21cm x 28 cm
Jumlah Halaman/*Number of Pages* : xxiv + 75 halaman

Naskah / *Manuscript* :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik/*Regional Account And Statistical Analysis Division*
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta/*BPS - Statistics of D.I. Yogyakarta Province*

Gambar Kulit/*Cover Design*:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik/*Regional Account And Statistical Analysis Division*
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta/*BPS - Statistics of D.I. Yogyakarta Province*

Diterbitkan oleh / *Published* :

© Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta/*BPS - Statistics of D.I. Yogyakarta Province*

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purposes without permission from BPS-Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta 2015 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menyajikan data tentang tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat dari waktu ke waktu. Data yang digunakan bersumber dari data primer hasil survei BPS (Survei Sosial Ekonomi Nasional dan Survei Angkatan Kerja Nasional) serta instansi lain di luar BPS.

Publikasi ini menyajikan statistik dan indikator kesejahteraan rakyat yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Statistik yang dicakup meliputi antara lain aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, kemiskinan, serta sosial lainnya. Dengan demikian, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015 diharapkan mampu menjembatani dan memperkecil kesenjangan antara kebutuhan dan penyediaan data.

Kepada semua pihak yang telah secara aktif berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Saran untuk perbaikan publikasi sangat diharapkan bagi penyajian di masa mendatang.

Yogyakarta, Juli 2016

**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**
Kepala,



Y. Bambang Kristianto, MA

This annual publication of Welfare Indicators of Daerah Istimewa Yogyakarta 2015 is published by BPS-Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta Province. It presents the information on welfare status, its trends and variation among regency/city. It presents statistical information calculated from the latest data available at BPS-Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta Province and other institutions.

This publication includes the measurable aspects of welfare/quality of life reports. They are population, health and nutrition, education, employment, consumption, housing, poverty and social concern. We hope that the publication qualifies itself to fill the gap between availability and the need of respective information.

We sincerely appreciate to whom has kindly made significant contribution to this publication. Finally, we are always appreciate to any comment on this publication for further improvement of the similar publications in the coming years.

Yogyakarta, July 2016

***BPS-Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta
Province
Head,***



Y. Bambang Kristianto, MA

Indikator Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta 2015 merupakan publikasi tahunan yang menyajikan gambaran tingkat kesejahteraan rakyat dari waktu ke waktu. Data disajikan dalam bentuk tabel persentase dan grafik. Pada beberapa tabel ulasan, data yang disajikan dibedakan menurut jenis kelamin untuk melihat perbedaan gender pada aspek tertentu. Dalam publikasi ini, kesejahteraan rakyat diamati dari berbagai aspek yang spesifik, yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, angkatan kerja, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan permukiman, serta sosial lainnya.

Peningkatan taraf kesejahteraan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta di bidang kesehatan antara lain terlihat dari kenaikan Angka Harapan Hidup. Pada tahun 2015 Angka Harapan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari 74,50 tahun menjadi 74,68 tahun. Dari sisi kesehatan yang lainnya, tercatat banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu pada tahun 2015 adalah sebesar 39,58 persen. Dari aspek ketenagakerjaan pada tahun 2015, sektor perdagangan, rumah makan, dan hotel menjadi lapangan usaha utama yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta (25,86 persen).

Kondisi dan kualitas rumah yang ditempati menunjukkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati, menggambarkan semakin baik keadaan sosial ekonomi suatu rumah tangga. Pada Tahun 2015 persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih sebagai sumber air minum menunjukkan tren yang meningkat dibandingkan tahun lalu, yaitu dari 90,61 persen menjadi 92,33 persen. Persentase rumah tangga dengan lantai bukan tanah mencapai 94,68 persen pada tahun 2015. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta pada tahun 2015 mengalami kenaikan 4,62 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan penduduk yang menunaikan ibadah haji pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,12 persen dibandingkan tahun 2014.

The 2015 Welfare Indicators of Daerah Istimewa Yogyakarta Province is annual publication which presents the information of welfare status from time to time that distinguished by regency/city. In this publication the aspects of welfare in concern are population, health, education, labour force, consumption level and patterns, housing and settlement, and socio culture.

The significant improvement in welfare status of society in health is reflected in increases of Life Expectancy at Birth (e_0). Life expectancy of D. I. Yogyakarta increased from 74.50 to 74.68 years in 2015. The percentage of population who had health complaints during the reference month was 39.58 percent. Trade, Restaurant, and Hotel sector is the main industry in absorbing employment in Daerah Istimewa Yogyakarta. Almost 25.67 percent Population of 15 years old and over was recorded have jobs in this sector.

Condition and quality of houses occupied by household may indicate socio economic condition of household. The better of condition and quality of the houses shows the better of socio economic level of household. In 2015, the housing indicators such as percentage of drinking water owned decreased compare to 2014, from 90.61 percent to 92.33 percent. From the point of view of floor material, there were 94.68 percent of household occupied houses with non earth floor material. The numbers of tourists in 2015 who visited Yogyakarta increase 4.62 percent over the previous year, meanwhile the number of pilgrim going to Mecca decreased in 2014 (0.12 percent).

Daftar Isi / Contents

| | Halaman <i>page</i> |
|---|------------------------|
| Kata Pengantar/ <i>Preface</i> | iii-iv |
| Abstraksi/ <i>Abstract</i> | v-vi |
| Daftar Isi/ <i>Contents</i> | vii |
| Daftar Tabel/ <i>List of Table</i> | ix-xii |
| Daftar Gambar/ <i>List of Picture</i> | xiii |
| Singkatan dan Akronim/ <i>Abbreviation and Acronyms</i> | xv |
| Penjelasan Teknis/ <i>Technical Notes</i> | xvii-xx |
| Pendahuluan/ <i>Introduction</i> | xxi |
| | |
| 1. Kependudukan/ <i>Population</i> | 1-8 |
| 2. Kesehatan/ <i>Health</i> | 9-16 |
| 3. Pendidikan/ <i>Education</i> | 17-24 |
| 4. Angkatan Kerja/ <i>Labour Force</i> | 25-32 |
| 5. Taraf dan Pola Konsumsi/ <i>Consumption Level and Patterns</i> | 33-37 |
| 6. Perumahan dan Permukiman/ <i>Housing and Settlements</i> | 39-46 |
| 7. Kemiskinan/ <i>Poverty</i> | 37-54 |
| 8. Sosial Lainnya/ <i>Other Social</i> | 55-60 |
| | |
| Lampiran/ <i>Appendix</i> | 61-74 |
| Daftar Pustaka/ <i>References</i> | 75 |

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Daftar Tabel/List of Table

| | Halaman Page |
|---|-----------------|
| KEPENDUDUKAN | |
| <i>POPULATION</i> | |
| 1.1 Jumlah dan Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk D.I. Yogyakarta, 2011-2015/ <i>Number of Population and Annual Growth Rate D.I.Yogyakarta, 2011-2015</i> | 2 |
| 1.2 Kepadatan Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015/ <i>Population Density in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015</i> | 3 |
| 1.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015 (Persen)/ <i>Composition of Population and Dependency Ratio in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015 (Percent)</i> | 5 |
| 1.4 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Population 10 Years Old and Over by Sex and Marital Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 6 |
| 1.5 Persentase Wanita Pernah Kawin Usia 10 Tahun ke atas menurut Umur Perkawinan Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015/ <i>Percentage of Ever Marriage Women Aged 10 Years and Over by Age at First Married in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015</i> | 7 |
| KESEHATAN | |
| <i>HEALTH</i> | |
| 2.1 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta/ <i>Trends of Infant Mortality Rates and Life Expectancy in Daerah Istimewa Yogyakarta</i> | 10 |
| 2.2 Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Children Under Five by First Birth Attendant in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 10 |
| 2.3 Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Children Under Five by Last Birth Attendant in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 11 |
| 2.4 Persentase Balita Usia 2-4 tahun menurut Lamanya Disusui di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012 – 2014/ <i>Percentage of Children Under Five (2-4 years) by The Length of Feeding (Month) in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2014</i> | 12 |
| 2.5 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Imunisasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015/ <i>Percentage of Children Under 5 Years had Vaccinated by Sex and Vaccines in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015</i> | 14 |

| | | |
|-----|--|----|
| 2.6 | Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan selama Sebulan yang Lalu di D.I Yogyakarta 2012-2014/ <i>Percentage of Population Who Had Health Complaint During the Previous Month in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2014</i> | 14 |
| 2.7 | Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Population Treated Outpatient by Place/Method of Medical in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 16 |

PENDIDIKAN
EDUCATION

| | | |
|-----|---|----|
| 3.1 | Angka Melek Huruf menurut Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015/ <i>Literacy Rate by Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015</i> | 19 |
| 3.2 | Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 dan 2015/ <i>Percentage of Population of 15 Years and Over by Educational Attainment and Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 and 2015</i> | 20 |
| 3.3 | Angka Partisipasi Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015/ <i>School Participation Ratio by Sex and Age Groups in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015</i> | 21 |
| 3.4 | Angka Partisipasi Kasar menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015/ <i>Gross Enrollment Ratio by Sex and Age Groups in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015</i> | 22 |
| 3.5 | Angka Partisipasi Murni menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015/ <i>Net Enrollment Ratio by Sex and Age Groups in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015</i> | 22 |
| 3.6 | Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas di Daerah Istimewa Yogyakarta 2013/2014 dan 2014/2015/ <i>Trend of Pupil-Teacher Ratio and Pupil-Classroom Ratio in D.I. Yogyakarta, 2013/2014 and 2014/2015</i> | 23 |

ANGKATAN KERJA
LABOUR FORCE

| | | |
|-----|--|----|
| 4.1 | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di D.I Yogyakarta, 2010 – 2015/ <i>Labor Force Participation Rate in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 – 2015</i> | 26 |
| 4.2 | Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 – 2015/ <i>Open Unemployment Rate in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010- 2015</i> | 28 |
| 4.3 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Lapangan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012 – 2015/ <i>Percentage of Population 15 Years Old and Over Who Worked During The Previous Weeks by Main Industry in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015</i> | 29 |
| 4.4 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu | |

| | |
|--|----|
| menurut Status Pekerjaan Utama di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015/ <i>Percentage of Population 15 Years Olds and Over Who Worked During The Previous Week by Employment Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015</i> | 31 |
| TARAF DAN POLA KONSUMSI | |
| <i>CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN</i> | |
| 5.1 Persentase Pengeluaran Makanan dan non Makanan menurut Golongan Pengeluaran di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015/ <i>Percentage of Per Capita Expenditure by Group of Expenditure in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015</i> | 34 |
| 5.2 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Makanan di D.I Yogyakarta, 2012 – 2015/ <i>Monthly Expenditure per Capita by Food Group in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012–2015</i> | 34 |
| 5.3 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok nonMakanan di D.I Yogyakarta, 2012 – 2015/ <i>Monthly Expenditure per Capita by non Food Group in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012–2015</i> | 35 |
| 5.4 Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari Menurut Daerah Tempat Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015/ <i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day by Type of Area in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012- 2015</i> | 36 |
| PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN | |
| <i>HOUSING DAN SETTLEMEN</i> | |
| 6.1 Banyaknya Pelanggan Listrik, Listrik yang Diproduksi dan Terjual di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015/ <i>Number of Consumer of Electricity, Electricity Generated and Sold in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015</i> | 40 |
| 6.2 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Household by Source of Lighting in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 -2015</i> | 41 |
| 6.3 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Household by Source of Drinking Water in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 -2015</i> | 42 |
| 6.4 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas dari Tempat Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Household by Primary Construction Material of The Floor of Living Quarter in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 43 |
| 6.5 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Household by Closet Facility in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 43 |
| 6.6 Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Household by Distance Between Source of Drinking Water to Septic Tank or Other Toilet Discharge in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 44 |

| | | |
|-----|---|----|
| 6.7 | Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2015/ <i>Percentage of Household by Housing Ownership Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 46 |
|-----|---|----|

KEMISKINAN
POVERTY

| | | |
|-----|--|----|
| 7.1 | Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta 2002-2016/ <i>Trend of Head Count and Head Count Index of Poverty by Area in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002-2016</i> | 49 |
| 7.2 | Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan menurut Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta 2007-2016/ <i>Poverty Gap Index and Poverty Severity Index by Area in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007-2016</i> | 50 |
| 7.3 | Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2014/ <i>Poverty Gap Index and Poverty Severity Index by Area in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2014</i> | 51 |

SOSIAL LAINNYA
OTHER SOCIAL

| | | |
|-----|--|----|
| 8.1 | Indeks Wisatawan yang Menginap di Losmen dan Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta (2004 = 100), 2013-2015/ <i>Index of Tourist who Spent The Night at Inn and Hotel in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 56 |
| 8.2 | Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2015/ <i>Percentage of Population Who Travellod by Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 57 |
| 8.3 | Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses teknologi Komunikasi dan Informasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi di Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2015/ <i>Percentage of Household with Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication And Information Tools in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 57 |
| 8.4 | Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2015/ <i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Crime by Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 59 |
| 8.5 | Banyaknya Pemeluk Agama Islam, Jemaah Haji, dan Rasio Jemaah Haji per 100.000 Penduduk Pemeluk Agama Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015/ <i>Number of Moslem, Pilgrim, and Ratio of Pilgrim per 100,000 Moslem in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013- 2015</i> | 60 |

Daftar Gambar/List of Picture

| | | |
|-----|--|----|
| 1.1 | Tingkat Pertumbuhan Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015 / <i>Population Growth Rate in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015</i> | 2 |
| 1.2 | Distribusi Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2015/ <i>Distribution of Population in Daerah Istimewa Yogyakarta by Regency/City 2015</i> | 4 |
| 1.3 | Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015/ <i>Population 10 Years Old and Over by Sex and Marital Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015</i> | 5 |
| 2.1 | Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2013 – 2015/ <i>Percentage of Children Under Fives by Last Birth Attendant 2013- 2015</i> | 11 |
| 2.2 | Persentase Anak Usia di Bawah 2 Tahun Menurut Lamanya Disusui Tahun 2013-2015/ <i>Percentage of Children Under Two by The Length of Feedings, 2015</i> | 13 |
| 3.1 | Angka Melek Huruf menurut Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Literacy Rate by Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015</i> | 19 |
| 4.1 | Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta, Agustus 2015/ <i>Population 15 Years Old and Over Who Worked by Main Industry in Daerah Istimewa Yogyakarta, August 2015</i> | 30 |
| 5.1 | Persentase Pengeluaran Penduduk menurut Kelompok Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage Expenditure of Several Population Groups in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 33 |
| 6.1 | Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Percentage of Household by primary construction material of the floor of living quarter in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 42 |
| 6.2 | Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan tempat Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015/ <i>Percentage of Household by Housing Ownership Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015</i> | 45 |
| 7.1 | Perkembangan Garis Kemiskinan menurut Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002-2016/ <i>Trend of Poverty Line by Area in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002-2016</i> | 48 |
| 7.2 | Distribusi Pengeluaran Penduduk menurut Golongan Pengeluaran di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005-2015/ <i>Distribution of Expenditure by Group in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005-2015</i> | 52 |
| 7.3 | Perkembangan Indeks Gini di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nasional, 1996-2015/ <i>Trend of Gini Index in Daerah Istimewa Yogyakarta and National, 1996-2015</i> | 53 |

| | | |
|-----|--|----|
| 8.1 | Jumlah Wisatawan yang Menginap di Losmen dan Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015/ <i>Number of Tourist who Spent The Night at Inn and Hotel in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 56 |
| 8.2 | Persentase Penduduk yang pernah Menjadi Korban Kejahatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015 / <i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Crime in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015</i> | 58 |
| 8.3 | Persentase Penduduk yang pernah Menjadi Korban Kejahatan menurut Jenis Kejahatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015/ <i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Act by Type oc Victim in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015</i> | 59 |

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Singkatan dan Akronim/ *Abbreviation and Acronyms*

| | |
|--------------------|--|
| KB | Keluarga Berencana/ <i>Family Planning</i> |
| AKB/IMR | Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i> |
| AHH/e ₀ | Angka Harapan Hidup/ <i>Expectancy of Life</i> |
| ASI | Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i> |
| AMH | Angka Melek Huruf/ <i>Literacy Rate</i> |
| S D/PS | Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i> |
| S L T P/ JHS | Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ <i>Junior High School</i> |
| S L T A/ SHS | Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/ <i>Senior High School</i> |
| APS | Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Participation Ratio</i> |
| APK | Angka Partisipasi Kasar/ <i>Gross Enrollment Ratio</i> |
| APM | Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i> |
| TPAK | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i> |
| TPT | Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i> |
| Susenas | Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i> |
| SP/ PC | Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i> |
| SDKI | Survei Demografi Kesehatan Indonesia/ <i>Demographic Health Survey</i> |

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://yogyakarta.bps.go.id>

1. **Penduduk menurut kelompok umur** adalah pengelompokan penduduk berdasarkan umur, dan biasanya dikelompokkan ke dalam kelompok interval 5 tahunan yang dimulai dari usia 0 tahun.
2. **Kepadatan Penduduk/km²** adalah rata-rata jumlah penduduk per km².
3. **Laju Pertumbuhan Penduduk** adalah ukuran rata-rata kecepatan penambahan penduduk per tahun.
4. **Angka Beban Tanggungan** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang pada usia yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
5. **Umur Perkawinan Pertama** menunjukkan umur saat seseorang melangsungkan upacara perkawinan yang pertama.
6. **Rumah Sakit** adalah tempat pemeriksaan dan perawatan kesehatan yang biasanya di bawah pengawasan dokter/tenaga medis.
7. **Puskesmas** adalah kesatuan organisasi kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat di samping memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok.
8. **Seseorang dikatakan dapat membaca dan menulis** apabila ia dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan suatu huruf.
9. **AMH (Angka Melek Huruf)**
Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (dalam persentase).
10. **Angka Partisipasi Kasar**
Proporsi antara jumlah murid SD/SLTP/SLTA dengan jumlah penduduk usia 7-12 tahun/13-15 tahun/16-18 tahun (dalam persentase).

11. Angka Partisipasi Murni

Proporsi antara murid SD/SLTP/SLTA usia 7-12 tahun/13-15 tahun/16-18 tahun dengan penduduk usia 7-12 tahun/13-15 tahun/16-18 tahun (dalam persentase).

12. Angka Putus Sekolah

Persentase antara jumlah penduduk usia 7 tahun/13 tahun/16 tahun ke atas yang putus sekolah di SD/SLTP/SLTA dengan jumlah penduduk usia 7 tahun/13 tahun/16 tahun ke atas (dalam persentase).

13. Masih Bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), yang berada di bawah pengawasan Kemdiknas, Kementerian Agama (Kemenag), instansi negeri lain maupun instansi swasta.

14. Rasio murid terhadap guru SD/SLTP/ SLTA :

$$\frac{\text{Jumlah murid SD/SLTP/SLTA}}{\text{Jumlah guru SD/SLTP/SLTA}}$$

15. Rasio murid per kelas SD/SLTP/ SLTA :

$$\frac{\text{Jumlah murid SD/SLTP/SLTA}}{\text{Jumlah kelas SD/SLTP/SLTA}}$$

16. Angkatan Kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

17. Bekerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja paling sedikit 1 (satu) jam berturut-turut dalam seminggu yang lalu.

18. Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*), atau penduduk yang tidak mencari

pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*).

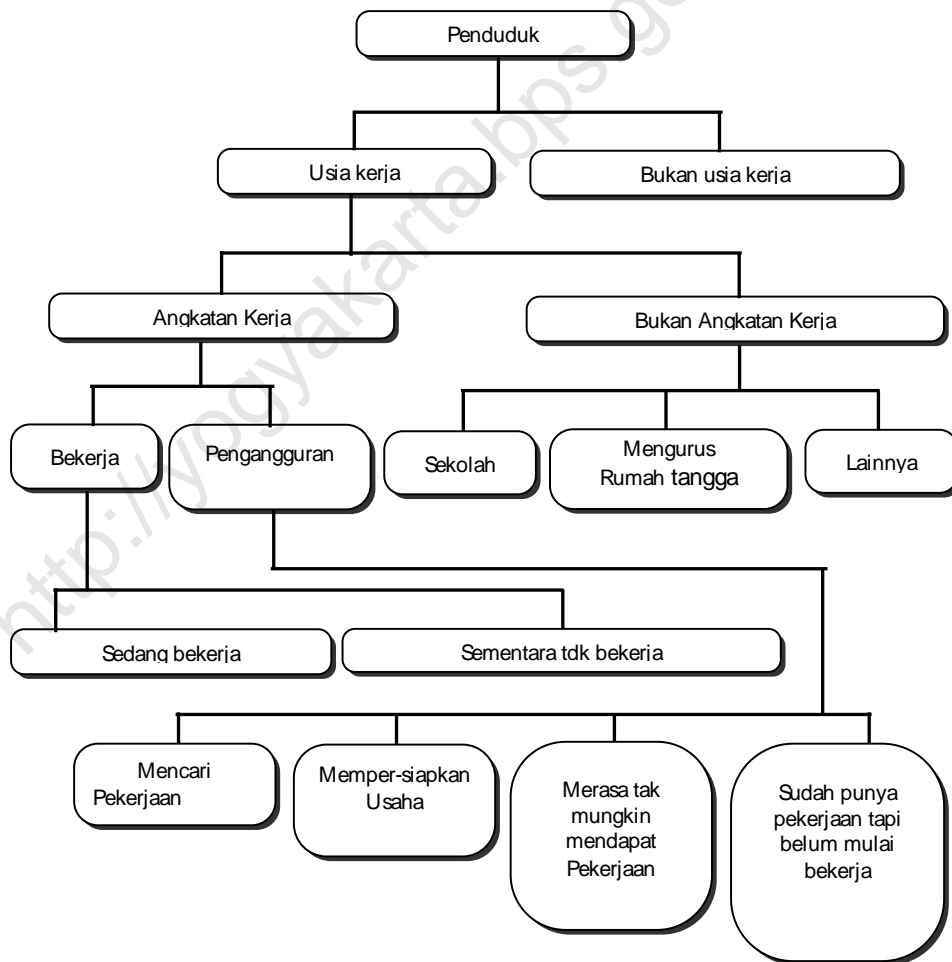
19. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT):

$$\frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

20. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK):

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas}} \times 100\%$$

21. Bagan Ketenagakerjaan:



- 22. Mencari pekerjaan** adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
- 23. Bukan Angkatan Kerja** adalah bagian dari tenaga kerja (*manpower*) yang tidak bekerja ataupun bukan pengangguran, seperti sekolah, mengurus rumah tangga atau tua dan cacat.
- 24. Sekolah** adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal baik pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Tidak termasuk yang sedang libur (mulai tahun 2010 termasuk non formal).
- 25. Mengurus Rumah Tangga** adalah penduduk 15 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah/gaji.
- 26. Status Pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan.
- 27. Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja, atau yang dihasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja.
- 28. Konsumsi Rumah Tangga** adalah pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan. Kelompok makanan mencakup pengeluaran konsumsi bahan makanan, makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Sedangkan kelompok bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.
- 29. Indeks Gini** adalah ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

30. Pengeluaran rata rata perkapita sebulan adalah rata rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Pendahuluan / Introduction

Tujuan

Indikator Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta 2015 merupakan publikasi yang diterbitkan setiap tahun oleh BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Informasi statistik yang disajikan memberi gambaran mengenai kesejahteraan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi selama tahun 2012-2015.

Ruang Lingkup

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) menyajikan gambaran mengenai taraf kesejahteraan rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, perkembangannya antar waktu serta perbandingan antar kabupaten/kota. Publikasi ini menyajikan indikator-indikator input, proses, dan output untuk memberikan gambaran tentang investasi dari berbagai program peningkatan kesejahteraan rakyat serta proses dan manfaat dari program tersebut.

Dimensi Kesejahteraan Rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat tidak hanya dapat terlihat (*visible*) dari suatu aspek tertentu. Dalam publikasi ini kesejahteraan rakyat diamati dari beberapa aspek yang spesifik, yaitu aspek Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, serta Sosial Lainnya.

Dalam pengertian yang luas sangat tidak mungkin untuk menyajikan statistik atau indikator yang mampu untuk mengukur kesejahteraan rakyat secara menyeluruh. Oleh karena itu, indikator yang disajikan dalam terbitan ini hanya menyangkut segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur (*measurable welfare*).

Sumber Data

Sumber data utama Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) 2015 ini merupakan data primer, dalam arti dikumpulkan dan diolah sendiri oleh Badan Pusat Statistik, baik BPS Pusat maupun BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), dan lain-lain. Data primer tersebut mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi publikasi tahunan.

Upaya untuk menyediakan sumber data yang tetap bagi publikasi Inkesra telah dilakukan melalui perluasan cakupan pertanyaan pokok (data kor) Susenas yang diadakan setiap tahun. Dengan demikian publikasi Inkesra mempunyai sumber data yang pasti dan berkesinambungan sehingga selalu dapat menyajikan data yang relatif *up to date*. Selain menggunakan data primer, publikasi ini juga mengolah data sekunder yang berasal dari instansi-instansi pemerintah yang terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Kanwil Kemenag dan sebagainya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Bab 1 *Kependudukan* *Population*

Pembangunan suatu wilayah merupakan pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Proses pencapaian masyarakat yang sejahtera tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas di samping juga aset atau sumber daya lainnya. Penduduk mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu wilayah. Dengan berbagai aspek penduduk seperti jumlah penduduk, penyebaran geografis, kepadatan penduduk, komposisi dalam usia, jenis kelamin, pendidikan dan kesehatan, serta tingkat pertumbuhannya maka penduduk dapat mempengaruhi pembangunan, baik sebagai pendukung maupun penghambat pembangunan.

Keadaan dan kondisi dinamika kependudukan yang ada sangat mempengaruhi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar dan diikuti oleh sumber daya manusia yang berkualitas akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, jumlah penduduk besar namun dengan kualitas yang minim hanya akan menjadi beban pembangunan.

Di sisi lain, keberhasilan pembangunan diukur dari seberapa besar dampak pembangunan terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk dalam arti luas. Dengan kata lain, hasil pembangunan harus bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keberhasilan pembangunan juga ditunjang dengan penanganan permasalahan penduduk, seperti kebijakan pembangunan kependudukan yang terarah dan terencana sebagai upaya pengendalian jumlah penduduk, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengarahannya mobilitas penduduk. Dengan demikian diharapkan tercipta penduduk yang berkualitas dan tersebar merata di seluruh wilayah sehingga hasil-hasil pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat secara adil dan merata.

Laju pertumbuhan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2011-2015 sebesar 1,16 persen

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2015 berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2010-2020 diperkirakan mencapai 3,68 juta jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2014 yang mencapai 3,64 juta, jumlah penduduk 2015 bertambah 0,04 juta jiwa.

Tabel 1.1 Jumlah dan Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk D.I. Yogyakarta, 2011-2015
 Table 1.1 Number of Population and Annual Growth Rate D.I. Yogyakarta, 2011-2015

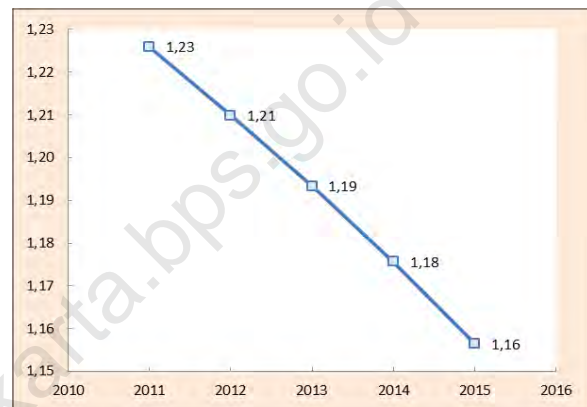
| Tahun | Jumlah Penduduk Number of Population | Laju Pertumbuhan Annual Growth Rate |
|-------|---|--|
| (1) | (2) | (3) |
| 2011 | 3.509.997 | 1,23 |
| 2012 | 3.552.462 | 1,21 |
| 2013 | 3.594.854 | 1,19 |
| 2014 | 3.637.116 | 1,18 |
| 2015 | 3.679.176 | 1,16 |

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk, 2010-2020
 Source: BPS, Population Projection, 2010-2020

Sementara, bila dibandingkan dengan jumlah penduduk hasil proyeksi penduduk tahun 2010 yang tercatat 3,46 juta, maka setiap tahun rata-rata naik sebesar 42,34 ribu penduduk. Tabel 1.1 menunjukkan selama periode 2011-2015 laju pertumbuhan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami tren yang semakin menurun.

Berdasarkan kabupaten/kota, jumlah penduduk terbesar pada tahun 2015 terdapat di Kabupaten Sleman sebesar 1,17 juta. Berikutnya secara-berturut-turut adalah Kabupaten Bantul sebanyak 0,97 juta dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 0,72 juta.

Gambar 1.1: Tingkat Pertumbuhan Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015
 Figure 1.1: Population Growth in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk, 2010-2020
 Source: BPS, Population Projection, 2010-2020

Laju pertumbuhan penduduk tahun 2015 menurut kabupaten/kota cukup bervariasi. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kabupaten Bantul sebesar 1,26 persen dan Kota Yogyakarta sebesar 1,24 persen. Kedua daerah memiliki laju pertumbuhan penduduk di atas laju pertumbuhan penduduk DIY (1,16 persen). Daerah dengan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah Kabupaten Gunungkidul, dengan laju mencapai 1,06 persen.

Kepadatan dan Persebaran Penduduk

Kepadatan penduduk (*population density*) merupakan salah satu indikator kependudukan yang umum digunakan karena mampu mencerminkan tingkat pemerataan penduduk dalam suatu wilayah. Tinggi rendahnya tingkat kepadatan penduduk dapat membawa dampak positif maupun negatif. Kepadatan yang sudah pada titik jenuh, mungkin akan lebih banyak memberi dampak negatif, akibat terjadinya ketimpangan sumber daya manusia. Permasalahan sosial seperti kemiskinan, kriminalitas, berkurangnya lahan pertanian, kerusakan lingkungan kemungkinan akan meningkat jika tidak segera dilakukan keseimbangan pemenuhan kebutuhan penduduk seperti fasilitas sosial dan ekonomi serta penciptaan lapangan pekerjaan.

Pemerataan dan keseimbangan dapat dilakukan dengan relokasi penduduk dalam bentuk migrasi sehingga terjadi kondisi ideal dan seimbang antara penduduk dan ketersediaan sumber daya. Gejala umum yang terjadi adalah bahwa kepadatan penduduk cenderung tinggi di daerah-daerah perkotaan. Ketersediaan fasilitas kehidupan yang lebih lengkap dan beragam serta bervariasinya lapangan pekerjaan merupakan daya tarik tersendiri yang menggiring

penduduk untuk melakukan perpindahan ke pusat-pusat kota.

Penduduk yang tidak merata persebarannya perlu mendapat perhatian berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antar kabupaten/kota. Oleh karena itu diharapkan adanya persebaran penduduk yang lebih merata dari wilayah yang padat penduduknya ke wilayah yang jarang penduduknya atau rendah tingkat kepadatannya.

Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015
Tabel 1.2 Population Density in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015

| Kabupaten/ Kota <i>Regency/City</i> | Kepadatan Penduduk/km ² <i>Population Density</i> | | | | |
|---|---|--------|--------|--------|--------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Kulonprogo | 673 | 680 | 688 | 696 | 703 |
| Bantul | 1.819 | 1.844 | 1.868 | 1.892 | 1.916 |
| Gunungkidul | 461 | 466 | 471 | 476 | 481 |
| Sleman | 1.941 | 1.963 | 1.986 | 2.008 | 2.030 |
| Yogyakarta | 12.266 | 12.425 | 12.584 | 12.740 | 12.897 |
| D.I.Yogyakarta | 1.102 | 1.115 | 1.128 | 1.142 | 1.155 |

Sumber : BPS, Sensus Penduduk 2000-2011, Proyeksi Penduduk Indonesia 2011-2020
Source : BPS, 2000-2011 Population Census, Indonesian Population Projection 2011-2020

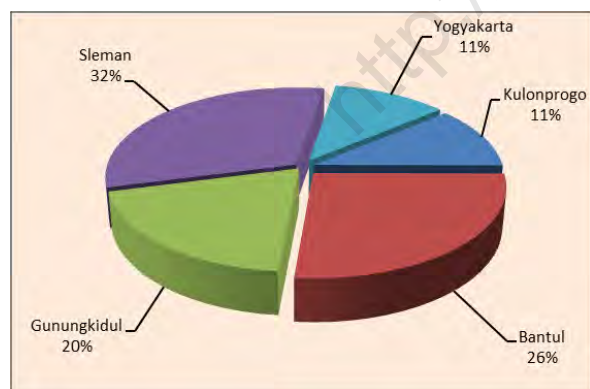
Angka kepadatan penduduk selama periode 2011-2015 menunjukkan peningkatan di semua kabupaten/kota. Wilayah dengan kepadatan tertinggi pada tahun 2015 adalah Kota Yogyakarta sebesar

12.897 jiwa per km². Berikutnya adalah Kabupaten Sleman (2.030 jiwa per km²) dan Bantul (1.916 jiwa per km²). Kabupaten Gunungkidul tercatat sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk terendah yaitu 481 jiwa per km².

Bila dilihat menurut persebaran penduduk, tampak bahwa sekitar 32 persen penduduk DIY tinggal di Kabupaten Sleman. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa persebaran penduduk DIY pada tahun 2015 terpusat di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Gunungkidul, sekitar 20-32 persen. Sementara penduduk di Kabupaten Kulonprogo dan Kota Yogyakarta hanya sekitar 11 persen.

Gambar 1.2. Distribusi Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2015

Figure 1.2. Distribution of Population in Daerah Istimewa Yogyakarta by Regency/City 2015



Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020
 Source : BPS, Indonesian Population Projection 2010-2020

Angka Ketergantungan

Salah satu indikator demografi yang sangat penting adalah angka ketergantungan. Angka ketergantungan diukur dari proporsi penduduk yang tidak produktif secara ekonomi yaitu penduduk berumur muda (di bawah 15 tahun) dan lanjut usia (65 tahun ke atas) terhadap penduduk yang produktif (15-64 tahun). Pada umumnya, penduduk berusia di bawah 15 tahun secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Sementara penduduk berusia di atas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi.

Dengan angka ketergantungan ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Semakin tinggi angka beban ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sebaliknya, semakin rendah angka beban ketergantungan menunjukkan semakin rendah pula beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum/tidak produktif.

Pada tahun 2015, rata-rata setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 45 penduduk tidak produktif.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Angka Beban Ketergantungan /*Dependency Ratio* di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode tahun 2013-2015 cenderung mengalami fluktuasi setiap tahun. Tahun 2013 angka beban ketergantungan mencapai 45, turun menjadi 44 pada tahun 2014 dan kembali naik menjadi 45 pada tahun 2015. Ini berarti bahwa secara rata-rata setiap 100 penduduk produktif pada tahun 2015 menanggung sekitar 45 penduduk tidak produktif.

Tabel 1.3. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015 (Persen)

Table 1.3. *Composition of Population and Dependency Ratio in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015 (Percent)*

| Tahun Year | Umur /Age | | | Jumlah Total | Angka Beban Tanggungan Dependency Ratio |
|---------------|-----------|-------|------|-----------------|--|
| | 0-14 | 15-64 | 65+ | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 2013 | 21,63 | 69,15 | 9,22 | 100 | 45 |
| 2014 | 21,68 | 69,47 | 8,85 | 100 | 44 |
| 2015 | 21,64 | 69,14 | 9,22 | 100 | 45 |

Sumber : BPS, Susenas 2013-2015
Source : BPS, National Socio Economic Survey 2013-2015

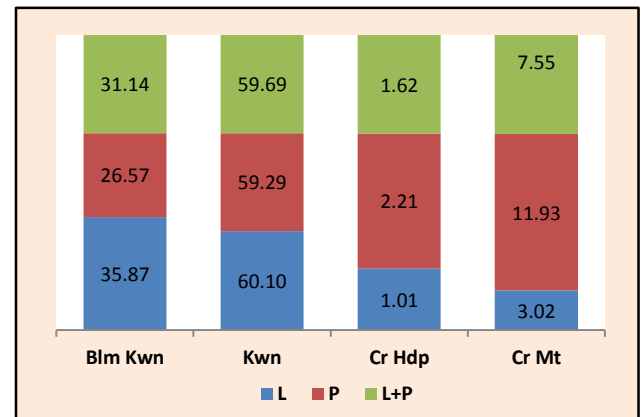
Ini terjadi dengan asumsi bahwa setiap usia produktif betul-betul produktif. Jika tidak, tentu akan lebih berat lagi karena beban tanggungan usia produktif yang juga harus menanggung usia produktif menjadi bertambah karena harus menanggung usia

produktif lainnya. Bahkan, usia produktif yang tidak dapat diberdayakan untuk betul-betul produktif secara ekonomi (pengangguran) akan menimbulkan masalah yang cukup serius dalam kehidupan sosial.

Status Perkawinan

Status perkawinan secara demografi merupakan faktor antara dalam penghitungan fertilitas, khususnya status perkawinan pada penduduk perempuan. Selain itu, status perkawinan juga dapat mencerminkan kestabilan status penduduk dalam membentuk rumah tangga.

Gambar 1.3. : Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
Figure 1.3. : *Population of 10 Years Old and Over by Sex and Marital Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015*



Sumber : BPS, Susenas 2013-2015
Source : BPS, National Socio Economic Survey 2013-2015

Untuk melihat stabil tidaknya ketahanan rumah tangga, dapat dicermati dari status cerai hidup. Makin tinggi status cerai hidup, maka kualitas ketahanan rumah

tangga relatif makin rendah. Pada tahun 2015, di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 1,62 persen penduduk usia 10 tahun ke atas berstatus cerai hidup. Ini menunjukkan kenaikan sekitar 0,23 poin, karena sebelumnya (tahun 2014) hanya 1,39 persen (lihat tabel 1.4).

Tabel 1.4. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Table 1.4. Percentage of Population of 10 Years Old and Over by Sex and Marital Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Jenis Kelamin/ Sex | Status Perkawinan / Marital Status | | | | Jumlah Total |
|-------------------------------------|------------------------------------|-------------------|------------------------------|------------------------|-----------------|
| | Belum kawin/ Single | Kawin/ Married | Cerai Hidup/ Divo rced | Cerai Mati/ Widowed | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 2013 | | | | | |
| Laki-laki /Male | 35,93 | 60,50 | 0,74 | 2,83 | 100 |
| Perempuan/Female | 26,54 | 59,82 | 2,17 | 11,47 | 100 |
| Laki-laki+Perempuan/ Male+Female | 31,15 | 60,16 | 1,47 | 7,23 | 100 |
| 2014 | | | | | |
| Laki-laki/Male | 35,88 | 60,18 | 0,70 | 3,25 | 100 |
| Perempuan/Female | 26,90 | 59,24 | 2,06 | 11,80 | 100 |
| Laki-laki+Perempuan/ Male+Female | 31,31 | 59,70 | 1,39 | 7,60 | 100 |
| 2015 | | | | | |
| Laki-laki/Male | 35,87 | 60,10 | 1,01 | 3,02 | 100 |
| Perempuan/Female | 26,57 | 59,29 | 2,21 | 11,93 | 100 |
| Laki-laki+Perempuan/ Male+Female | 31,14 | 59,69 | 1,62 | 7,55 | 100 |

Sumber : BPS, Susenas 2013-2015

Source : BPS, National Socio Economic Survey 2013-2015

Penduduk perempuan dengan status cerai hidup/cerai mati selalu lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, ini terlihat dari data 3 tahun terakhir (2013-2015). Hal ini mencerminkan bahwa perempuan lebih dapat bertahan untuk menikah lagi setelah

ditinggal mati pasangannya (janda cerai mati) dibandingkan laki-laki. Ketika laki-laki ditinggal mati oleh pasangannya, kemungkinan untuk menikah lagi akan lebih besar. Mungkin ini juga yang menyebabkan lebih tingginya persentase laki-laki dengan status kawin dibanding perempuan. Di samping itu juga bisa disebabkan oleh usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang daripada laki-laki.

Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan pertama wanita sangat mempengaruhi tingkat fertilitas dan perkembangan jumlah penduduk. Makin muda usia perkawinan semakin panjang masa reproduksi sehingga akan menjadikan tingkat kelahiran semakin tinggi. Semakin tua usia perkawinan pertama akan mempersingkat masa reproduksi wanita dan itu berarti peluang tingkat kelahiran akan rendah.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1), syarat menikah untuk perempuan harus sudah berusia minimal 16 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak usia minimal untuk menikah yaitu sudah berumur 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia

pernikahan pertama bagi seseorang idealnya adalah 21-25 tahun.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2015 persentase wanita pernah kawin yang usia perkawinan pertamanya kurang atau sama dengan 16 tahun cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 2,09 persen wanita pernah kawin yang usia perkawinan pertamanya kurang atau sama dengan 16 tahun. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 wanita lebih cenderung untuk menunda perkawinannya daripada tahun sebelumnya.

Tabel 1.5 Persentase Wanita Pernah Kawin Usia 10 Tahun ke atas menurut Umur Perkawinan Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015

Table 1.5 Percentage of Ever Marriage Women Aged 10 Years and over by Age at First Married in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015

| Tahun Year | Umur Perkawinan Pertama/ Age at First Married | | | | Jumlah Total |
|---------------|--|-------|-------|-------|-----------------|
| | ≤16 | 17-18 | 19-24 | 25 + | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 2013 | 7,26 | 18,30 | 51,99 | 22,44 | 100,00 |
| 2014 | 7,61 | 17,66 | 53,06 | 21,67 | 100,00 |
| 2015 | 2,09 | 6,76 | 75,85 | 15,30 | 100,00 |

Sumber : BPS, Susenas 2013- 2015
Source : BPS, 2013-2015 National Socio Economic Survey

Sebagian besar wanita melangsungkan perkawinan pertamanya pada usia 19-24 tahun dan presentasinya mengalami

peningkatan dari 53,06 persen pada tahun 2014 menjadi 75,85 persen pada tahun 2015. Di sisi lain, persentase wanita yang melakukan perkawinan pertama pada usia 17-18 tahun juga mengalami penurunan yang cukup jauh. Pada tahun 2015, tercatat 6,76 persen wanita pernah kawin melakukan perkawinan pertama pada usia 17-18 tahun, turun 10,90 poin dibandingkan pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran wanita untuk melakukan perkawinan di usia ideal meningkat. Pada usia kurang dari 18 tahun, seorang wanita belum siap untuk membina sebuah rumah tangga dan seharusnya mereka masih bersekolah di jenjang pendidikan menengah.

Dengan memberi kesempatan pada wanita untuk bersekolah lebih tinggi, memberikan penyuluhan, seminar tentang kesehatan reproduksi, pendidikan seks usia dini di sekolah-sekolah, dan memperluas kesempatan kerja, diharapkan dapat membantu wanita untuk menunda usia perkawinan pertama dan pada akhirnya dapat menekan tingkat kelahiran.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Selain pendidikan, investasi sektor kesehatan mempunyai *multiplier effect* yang cukup tinggi terhadap pembangunan di sektor lainnya. Pada tingkat mikro, kesehatan adalah dasar bagi produktivitas kerja dan kapasitas untuk belajar di sekolah. Tenaga kerja yang sehat secara fisik dan mental akan lebih produktif, dan mendapatkan penghasilan yang tinggi. Pada tingkat makro, penduduk dengan tingkat kesehatan yang baik merupakan masukan (*input*) penting untuk menurunkan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Oleh sebab itu kesehatan menjadi salah satu aspek kesejahteraan dan menjadi salah satu fokus utama pembangunan manusia. Komitmen global untuk meningkatkan status kesehatan secara jelas dicantumkan dalam Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals-MDGs*). Tujuan pembangunan milenium tersebut antara lain: (1) menurunkan angka kematian anak sebesar dua pertiganya pada tahun 2015 dari keadaan tahun 1990; (2) menurunkan angka kematian ibu melahirkan sebesar tiga perempatnya pada tahun 2015

dari keadaan 1990; dan (3) menahan peningkatan prevalensi penyakit HIV/AIDS dan penyakit utama lainnya pada tahun 2015. Tujuan Pembangunan Milenium difokuskan pada pengurangan kemiskinan pada umumnya dan beberapa tujuan kesehatan pada khususnya, sehingga terdapat keterkaitan antara upaya keseluruhan penurunan kemiskinan dengan investasi di bidang kesehatan

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah sudah menggalakkan berbagai program untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang sasaran utamanya meningkatkan angka harapan hidup, menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu serta menurunkan prevalensi gizi kurang.

Upaya yang telah dilakukan di antaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; penyediaan sumber daya kesehatan yang kompeten; peningkatan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, posyandu, dan rumah sakit;

penyediaan obat yang terjangkau oleh masyarakat, dan pendistribusian tenaga kesehatan secara merata.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti persentase balita yang persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta rasio tenaga kesehatan per penduduk.

Derajat Kesehatan Masyarakat

Derajat kesehatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini ditandai dengan semakin menurunnya angka kematian bayi dan meningkatnya angka harapan hidup penduduk pada saat lahir.

Berdasarkan data SDKI, Angka Kematian Bayi di Daerah Istimewa Yogyakarta memperlihatkan tren yang fluktuatif. Angka kematian bayi pada tahun 2002 sebesar 20 per 1000 kelahiran hidup, pada tahun 2007 mengalami sedikit penurunan menjadi 19 per 1000 kelahiran

hidup, sedangkan pada tahun 2012 naik kembali menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup.

Angka harapan hidup penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat selama periode tiga tahun terakhir. Pada tahun 2013 tercatat sebesar 74,45 mengalami peningkatan menjadi 74,50 pada tahun 2014 dan 74,68 pada tahun 2015. Angka 74,68 ini memiliki arti rata-rata lama usia/tahun yang akan dijalani oleh anak yang lahir pada tahun 2015 hingga akhir hayatnya.

Tabel 2.1 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta,
Table 2.1 Trend of Infant Mortality Rate and Life Expectancy in Daerah Istimewa Yogyakarta

| Indikator Derajat Kesehatan/ <i>Health Indicators</i> | Tahun/ <i>Year</i> | | |
|--|--------------------|-------|-------|
| | 2002 | 2007 | 2012 |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i> *) | 20 | 19 | 25 |
| Angka Harapan Hidup/ <i>Life Expectancy</i> | 74,45 | 74,50 | 74,68 |

Catatan*): Hasil SDKI 2002, 2007, dan 2013
 Sumber : BPS, DIY Dalam Angka 2013-2015 BPS Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta
 Source : BPS, DIY in Figures, 2013-2015 BPS – Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta Province

Secara umum dapat disimpulkan terjadi kenaikan kualitas kesehatan

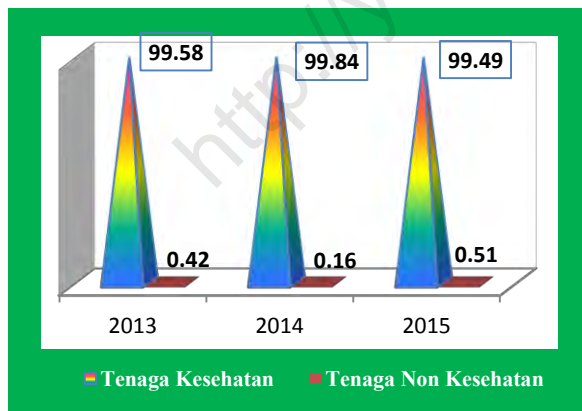
penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai dengan tahun 2015 yang ditandai dengan meningkatnya Angka Harapan Hidup.

Penolong Persalinan

Kesehatan balita tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan ibu semasa kehamilan. Kesehatan balita juga dipengaruhi pula oleh faktor lain, seperti proses kelahiran/persalinan serta kondisi lingkungan tempat tinggal. Data penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan, terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum.

Gambar 2.1: Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2013 – 2015

Figure 2.1 : Percentage of Children Under Fives by First Birth Attendant, 2013- 2015



Sumber : BPS, Susenas 2013- 2015
Source : BPS, 2013-2015 National Socio Economic Survey

Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, seperti dokter atau bidan, dianggap lebih baik dibandingkan dengan

yang ditolong dukun atau lainnya. Ini juga dapat menggambarkan tingkat kemajuan pelayanan kesehatan terutama pada saat kelahiran.

Tabel 2.2 Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Table 2.2 Percentage of Children Under Five by First Birth Attendant in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tahun/ Year | Penolong Kelahiran /Birth Attendant | | | | |
|----------------|-------------------------------------|-------------------|--|--|--------------------|
| | Dokter/ Doctor | Bidan/ Midwife | Tenaga Medis lain/ Others Medical Personnel | Dukun/ Tradition al Birth Attendant | Lainnya /Others |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 2013 | 42,74 | 56,35 | 0,49 | 0,35 | 0,08 |
| 2014 | 40,07 | 59,70 | 0,07 | 0,10 | 0,06 |
| 2015 | 57,00 | 41,06 | 1,43 | 0,51 | 0,00 |

Sumber : BPS, Susenas 2013- 2015
Source : BPS, 2013-2015 National Socio Economic Survey

Tabel 2.2 memperlihatkan bahwa pada 2015 di Daerah Istimewa Yogyakarta proses persalinan ditolong oleh dokter sebesar 57,00 persen, kemudian 41,06 persen oleh bidan dan 1,43 persen oleh tenaga medis. Sehingga persentase persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan mencapai 99,49 persen dari jumlah seluruh persalinan. Sedangkan persalinan yang ditolong dengan tenaga non kesehatan (dukun dan lainnya) sekitar 0,51 persen.

Berdasarkan data Susenas tahun 2015, persentase tempat persalinan di RS/RS

bersalin, Klinik/bidan/praktek dokter dan Puskesmas/Polindes/Pustu masing-masing sebesar 63,77 persen, 32,77 persen dan 2,95 persen. Sedangkan tempat persalinan di rumah sebesar 0,51 persen. Fenomena ini menggambarkan mayoritas rumah tangga sudah memiliki kemudahan dalam mengakses sarana kesehatan, terutama sarana persalinan.

Peningkatan derajat dan status kesehatan tidak terlepas dari ketersediaan dan keterjangkauan sarana dan prasarana kesehatan seperti fasilitas tempat berobat dan tenaga kesehatan yang tersedia. Pemerintah selalu berupaya untuk memperluas akses terhadap tenaga kesehatan dengan cara meningkatkan jumlah maupun kualitasnya.

Air Susu Ibu

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi, karena selain mengandung nilai gizi yang tinggi juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. Manfaat lain yang diperoleh dari pemberian ASI antara lain dapat menumbuhkan ikatan batin dan kasih sayang antara ibu dan anak. Semakin lama pemberian ASI cenderung membuat daya tahan tubuh anak balitanya semakin baik.

Tabel 2.3 menunjukkan distribusi balita berumur 2-4 tahun menurut lamanya disusui yang terbagi dalam 5 kelompok. Rata-rata lama pemberian ASI kepada balita di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi. Pada tahun 2014, balita berusia 2-4 tahun yang disusui lebih dari 24 bulan persentasenya mengalami peningkatan dibanding tahun 2013, dari 61,84 persen menjadi 68,73 persen.

Tabel 2.3 Persentase Balita Usia 2-4 tahun menurut Lamanya Disusui di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012 – 2014

Table 2.3 Percentage of Children Under Fives (2-4 years) by the Length of Feeding (Month) in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2014

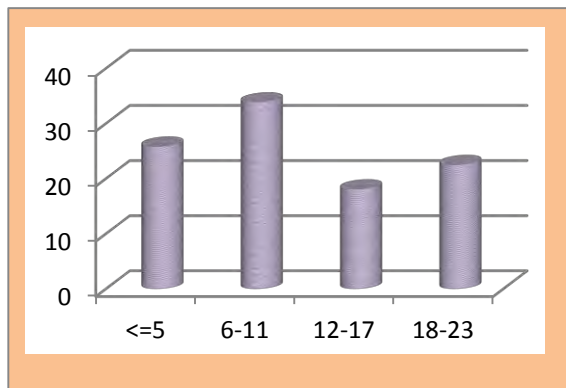
| Tahun/ Year | Lamanya Disusui (bulan) / The Length of Feeding (month) | | | | |
|----------------|--|------|-------|-------|-----------------|
| | ≤5 | 6-11 | 12-17 | 18-23 | 24 ⁺ |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 2012 | 7,08 | 5,19 | 12,32 | 20,51 | 54,90 |
| 2013 | 5,33 | 4,92 | 7,62 | 20,30 | 61,84 |
| 2014 | 6,04 | 3,24 | 7,69 | 14,30 | 68,73 |

Sumber : BPS, Susenas , 2013-2015
Source : BPS, 2013-2015 National Socio Economic Survey

Pada tahun 2015, dari balita berumur 24 bulan ke bawah didapatkan persentase bahwa yang disusui kurang dari atau sama dengan 5 bulan sebesar 25,77 persen. Sementara, yang disusui antara 6 sampai 11 bulan sebanyak 33,80 persen; antara 12 sampai 17 bulan sebesar 18,00 persen; dan antara 18 sampai 23 bulan sebesar 22,43

persen. Gambar 2.2 memperlihatkan bahwa dari para balita berusia di bawah 24 bulan tersebut sebagian besar telah disusui sampai hampir setahun lamanya.

Gambar 2.2: Persentase Anak Usia di Bawah 2 Tahun Menurut Lamanya Disusui Tahun 2015
Figure 2.2 : Percentage of Children Under-2 by the Length of Feeding 2015



Sumber : BPS, Susenas 2015
 Source : BPS, National Socio Economic Survey 2015

Imunisasi

Di samping pemberian ASI, imunisasi juga sangat berperan dalam membentuk ketahanan tubuh anak dari serangan penyakit. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar semua anak-anak dapat memperoleh imunisasi secara lengkap. Anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya dan akan mencegah penularan kepada orang di sekitarnya. Jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita adalah BCG, DTP, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B.

Pada periode 2012-2014, berdasarkan hasil Susenas, hampir seluruh balita di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah mendapat imunisasi BCG, DTP, Polio dan Hepatitis B. Namun untuk vaksin Campak baru mencapai sekitar 80 persen balita. Ini mungkin berkaitan dengan sosialisasi vaksin campak yang belum segenar vaksin lainnya.

Tabel 2.4 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Imunisasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2014

Table 2.4 Percentage of Children Under 5 Years had Vaccinated by Sex and Vaccines in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2014

| Jenis Kelamin/ Sex | Jenis Imunisasi / Vaccines | | | | |
|---------------------------------|----------------------------|-------|-------|--------|--------|
| | BCG | DTP | Polio | Campak | Hep. B |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 2012 Laki-laki/Male | 98,99 | 96,77 | 96,03 | 82,48 | 96,29 |
| Perempuan/Female | 99,25 | 96,30 | 96,23 | 79,52 | 95,61 |
| Laki-laki+Perempuan/Male+Female | 99,12 | 96,53 | 96,13 | 81,00 | 95,95 |
| 2013 Laki-laki/Male | 98,53 | 95,33 | 95,42 | 83,02 | 96,31 |
| Perempuan/Female | 98,42 | 94,78 | 94,00 | 82,06 | 92,16 |
| Laki-laki+Perempuan/Male/Female | 98,48 | 95,06 | 94,72 | 82,55 | 94,26 |
| 2014 Laki-laki/Male | 98,43 | 95,82 | 96,69 | 82,80 | 96,63 |
| Perempuan/Female | 97,23 | 96,38 | 94,86 | 82,41 | 94,06 |
| Laki-laki+Perempuan/Male/Female | 97,89 | 96,07 | 95,86 | 82,62 | 95,47 |

Sumber : BPS, Susenas 2012- 2014
 Source : BPS, 2012-2014 National Socio Economic Survey

Tabel 2.4 memberikan gambaran bahwa antara balita laki-laki maupun balita

perempuan tidak terjadi pola khusus dalam pemberian imunisasinya. Perlakuan yang tidak membedakan jenis kelamin balita menunjukkan bahwa dalam hal imunisasi tidak terjadi bias gender.

Pada tahun 2015, data jenis immunisasi lebih terperinci, yaitu imunisasi BCG, DTP 1-3, Polio 1-4 dan Hepatitis B 1-3 serta MMR/Campak.

Tabel 2.5 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
 Table 2.5 Percentage of Children Under 5 Years had Vaccinated by Vaccines in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

| Jenis Imunisasi/ Vaccines | Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi/ Percentage Children Under 5 Years had Vaccinated | |
|------------------------------|--|-------|
| | 2014 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) |
| BCG | 97,89 | 99,64 |
| DTP | 96,07 | |
| 1. | | 98,72 |
| 2. | | 98,06 |
| 3. | | 96,07 |
| Polio | 95,86 | |
| 1. | | 99,53 |
| 2. | | 98,96 |
| 3. | | 97,48 |
| 4. | | 83,35 |
| HB | 95,47 | |
| 1. | | 94,86 |
| 2. | | 93,40 |
| 3. | | 92,80 |
| MMR/Campak | 82,62 | 95,13 |

Sumber : BPS, Susenas 2012- 2014
 Source : BPS, 2012-2014 National Socio Economic Survey

Tabel 2.5 memperlihatkan bahwa kesadaran penduduk untuk memberikan vaksinasi kepada bayinya semakin tahun semakin meningkat.

Keluhan Kesehatan

Derajat kesehatan penduduk juga dapat dilihat dari angka *morbiditas* (kesakitan) yang menunjukkan ada tidaknya keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Keluhan dimaksud mengindikasikan adanya suatu penyakit tertentu.

Morbiditas atau angka kesakitan adalah proporsi penduduk yang mengeluh sakit pada selang waktu tertentu. Dalam Susenas yang dilaksanakan oleh BPS, keluhan kesehatan yang dimaksud mencakup: panas, batuk, pilek, asma/sesak nafas, diare/buang-buang air, sakit kepala, sakit gigi, campak, dan lain-lain. Referensi yang digunakan dalam Susenas adalah sebulan sebelum pencacahan. Semakin tinggi angka morbiditas menunjukkan semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan.

Tabel 2.6 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu di D.I Yogyakarta 2012-2014

Table 2.6 Percentage of Population Who Had Health Complaint During the Previous Month in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2014

| Keluhan Kesehatan/ Health Complaint | Tahun | | |
|--|-------|-------|-------|
| | 2012 | 2013 | 2014 |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Panas / Fever | 23,31 | 22,80 | 26,06 |
| Batuk / Cough | 47,34 | 45,70 | 47,03 |
| Pilek / Flu | 43,69 | 42,37 | 43,38 |
| Asma, Sesak Nafas /Asthma, Breathless | 3,35 | 4,00 | 3,81 |
| Diare, Buang-buang Air/ Diarrhea and Vomiting | 3,15 | 2,10 | 2,50 |
| Sakit Kepala / Headache | 12,62 | 10,59 | 10,83 |
| Sakit Gigi / Tooth ache | 3,80 | 4,21 | 4,63 |
| Lainnya / Others Complaint | 38,43 | 40,70 | 40,07 |

Sumber : BPS, Susenas 2012- 2014
Source : BPS, 2012-2014 National Socio
Economic Survey

Tabel 2.6 menggambarkan besarnya persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir referensi pencacahan. Jenis keluhan kesehatan yang paling banyak dirasakan oleh penduduk selama tiga tahun berturut-turut adalah batuk, pilek dan panas. Berdasarkan data Susenas tahun 2014, terdapat 47,03 persen penduduk di DIY yang mengalami keluhan batuk, 43,38 persen penduduk juga mengalami keluhan

pilek, dan 26,06 persen penduduk mengalami keluhan panas.

Berdasarkan Susenas tahun 2015 di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 39,58 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama satu bulan terakhir. Dari mereka yang mengalami keluhan kesehatan ini terdapat 48,16 persen yang kegiatan sehari-harinya terganggu. Bahkan, bahkan 18,71 persen diantaranya mengalami gangguan parah untuk menjalankan kegiatan sehari-hari.

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Untuk meningkatkan kualitas kesehatan penduduk, pemerintah telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana kesehatan yang disertai dengan distribusi tenaga kesehatan yang memadai, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

Dalam mengatasi masalah kesehatan, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya adalah dengan membangun atau memperbaiki fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan harus representatif, murah dan aksesnya mudah dijangkau sehingga masyarakat dapat menggunakannya dengan optimal.

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami gangguan kesehatan tahun 2015 pada umumnya

melakukan upaya pengobatan, yaitu sebanyak 55,68 persen berobat jalan. Dari 44,32 persen penduduk yang tidak melakukan upaya pengobatan rawat jalan, alasan terbesar adalah karena mereka mengobati sendiri (60,87 persen) dan merasa tidak perlu (35,28 persen). Lainnya tidak berobat jalan dikarenakan tidak punya biaya berobat, tidak ada biaya transport, tidak ada sarana transport dan dikarenakan waktu tunggu pelayanan yang lama.

Tabel 2.7 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Table 2.7 Percentage of Population Treated Outpatient by Place/Method of Medical in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tempat Berobat/ | Tahun/Year | | |
|---|------------|-------|-------|
| | 2013 | 2014 | 2015 |
| (1) | (3) | (4) | (5) |
| Rumah Sakit/Hospital | 19,24 | 18,29 | 19,74 |
| Praktek Dokter-Petugas Kesehatan/Medical Doctor-Paramedical | 54,70 | 57,35 | 52,91 |
| Puskesmas/Health Centre | 32,12 | 28,39 | 25,50 |
| Praktek Batra/Medical Traditional | 2,45 | 1,33 | 1,09 |
| Lainnya/Others | 2,74 | 1,76 | 0,76 |

Sumber : Susenas 2013-2015

Source : 2013-2015 National Socio Economic Survey

Fasilitas kesehatan yang paling banyak dikunjungi penduduk yang berobat jalan pada 2015 adalah Praktek Dokter (52,91 persen) dan Puskesmas (25,50 persen). Kondisi ini hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya (2013 dan 2014).

Pada tahun 2015 terjadi sedikit kenaikan penduduk yang berobat ke Rumah Sakit menjadi 19,74 persen dari 18,29 persen di tahun 2014 dan terjadi pula sedikit penurunan pada praktek pengobatan tradisional (Batra) menjadi 1,09 persen dari tahun 2014 sebesar 1,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk semakin beralih ke fasilitas kesehatan non tradisional yang tersedia.

Bab 3 Pendidikan Education

Pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang sama pentingnya dengan investasi dalam modal fisik untuk mencapai kesuksesan ekonomi jangka panjang suatu negara (Mankiw, 2007). Output dari proses pendidikan adalah untuk menambah dan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, kemandirian dan kepribadian yang merupakan modal dasar yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan. Menurut Todaro (2004), pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar dan pendidikan adalah hal pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Pendidikan bukan hanya sekedar hak azasi manusia, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun masyarakat.

Pendidikan merupakan penyediaan barang publik sehingga membutuhkan campur tangan pemerintah. Kebijakan fiskal diyakini merupakan intervensi pemerintah melalui pengeluaran pemerintah untuk pemenuhan pelayanan publik. Pelayanan publik seperti pemenuhan kebutuhan pendidikan dasar harus diberikan oleh pemerintah. Pengeluaran pemerintah dalam

pelayanan kebutuhan dasar yang di antaranya untuk pendidikan, merupakan bentuk investasi terhadap sumber daya manusia karena dapat meningkatkan produktivitas masyarakat yang diharapkan dengan produktivitas yang tinggi maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan meningkat.

Dalam beberapa tahun mendatang pembangunan pendidikan nasional di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup: (a) pemerataan dan perluasan akses; (b) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; (c) penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik; dan (d) peningkatan pembiayaan.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 disebutkan dalam sasaran pembangunan bidang pendidikan yang ingin dicapai dalam Program Indonesia Pintar melalui pelaksanaan wajib belajar 12 tahun, yang antara lain ditandai oleh meningkatnya angka partisipasi pendidikan dasar dan menengah, meningkatnya angka keberlanjutan pendidikan yang ditandai dengan

menurunnya angka putus sekolah dan meningkatnya angka melanjutkan, meningkatnya kesiapan siswa pendidikan menengah untuk memasuki pasar kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, Meningkatnya jaminan kualitas pelayanan pendidikan, tersedianya kurikulum yang andal, dan tersedianya sistem penilaian pendidikan yang komprehensif, Meningkatnya dan meratanya ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan standar pelayanan minimal.

Beberapa indikator output yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan SDM antara lain Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator input pendidikan salah satunya adalah fasilitas pendidikan.

Angka Melek Huruf (AMH)

Kegiatan membaca merupakan proses awal memasuki dunia pengetahuan yang begitu luas menuju masyarakat maju. Membaca akan mempermudah seseorang untuk memahami informasi terkait bidang kerja dan berbagai aspek yang menyangkut peningkatan kualitas hidup. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh

seseorang untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Salah satu indikator mendasar yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan membaca dan menulis adalah Angka Melek Huruf (*Literacy Rate*). Kata “melek huruf” dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat membaca dan menulis huruf latin/lainnya pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca tulis (BPS, 2011). Angka Melek Huruf (AMH) adalah tolok ukur penting dalam mempertimbangkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. AMH merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan bidang pendidikan.

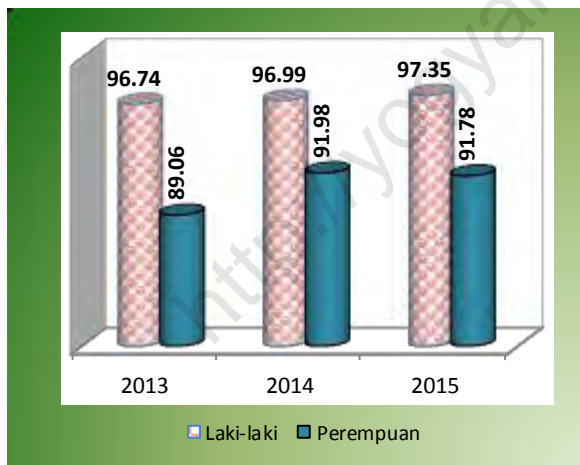
Dalam Susenas, kemampuan baca tulis dibedakan menjadi huruf latin dan lainnya. Dalam masyarakat Indonesia, huruf latin masih merupakan satu-satunya huruf yang dominan digunakan, sehingga dalam uraian ini dititikberatkan pada kemampuan baca tulis huruf latin.

Penduduk usia 15 tahun ke atas merupakan masyarakat dewasa yang sudah

seharusnya dapat membaca dan menulis. Namun pada kenyataannya pada 2015 masih ada sekitar 5,50 persen penduduk usia 15 tahun ke atas tidak dapat membaca dan atau menulis. Ini berarti angka melek hurufnya adalah sebesar 94,50 persen, artinya dari setiap 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sekitar 94-95 orang yang mampu membaca dan menulis. Sedangkan 5,50 persen angka buta huruf, artinya dalam 100 orang penduduk usia 15 tahun ke atas terdapat sekitar 5-6 orang yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin.

Gambar 3.1: Angka Melek Huruf menurut Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Figure 3.1 : Literacy Rate by Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015



Sumber : BPS, Susenas 2013- 2015
Source : BPS, 2013-2015 National Socio Economic Survey

Umumnya angka melek huruf penduduk laki-laki relatif lebih tinggi dibanding perempuan. Dibandingkan 2014,

AMH penduduk usia 15 tahun ke atas pada 2015 mengalami kenaikan pada penduduk laki-laki, sebaliknya mengalami sedikit penurunan pada penduduk perempuan. Berdasarkan data Susenas tiga tahun terakhir (2013–2015), AMH perempuan selalu lebih rendah dibanding AMH laki-laki.

Tabel 3.1 Angka Melek Huruf menurut Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 - 2015

Table 3.1 Literacy Rate by Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 – 2015

| Jenis Kelamin/Sex | 2013 | 2014 | 2015 |
|-------------------|-------|-------|-------|
| (1) | (3) | (4) | (5) |
| Laki-laki/Male | 96,74 | 96,99 | 97,35 |
| Perempuan/Female | 89,06 | 91,98 | 91,78 |
| L+P/Male/Female | 92,82 | 94,44 | 94,50 |

Sumber : BPS, Susenas 2013- 2015
Source : BPS, 2013-2015 National Socio Economic Survey

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Daya saing suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kualitas SDM yang dimiliki sebagai salah satu modal dasar pembangunan bangsa. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pengetahuan serta ketrampilan/keahlian yang tinggi.

Semakin meningkatnya keterampilan/keahlian maka semakin besar modal yang dimiliki penduduk untuk bersaing dalam

konstelasi tenaga kerja. Namun demikian, ijazah yang dimiliki terkadang bukan menjadi jaminan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Keterampilan dan keahlian yang dimiliki seseorang selalu perlu dilatih dan dipraktekkan dalam dunia kerja.

Tabel 3.2 menggambarkan komposisi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dan jenis kelamin berdasarkan hasil Susenas. Tabel tersebut menggambarkan bahwa penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya telah mengenyam pendidikan pada jenjang SLTA ke atas. Pada tahun 2014-2015, proporsi penduduk yang berpendidikan SLTA ke atas sudah berada di atas 40 persen. Secara umum, persentase penduduk laki-laki yang berpendidikan SLTA ke atas lebih besar dibandingkan dengan proporsi penduduk perempuan.

Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang berpendidikan SLTA ke atas pada 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,57 poin dibanding 2014, yaitu dari 46,52 persen menjadi 47,09 persen. Pada kelompok penduduk laki-laki mengalami kenaikan, sebaliknya untuk penduduk perempuan sedikit mengalami penurunan.

Penduduk yang tidak/belum tamat SD cenderung mengalami penurunan selama

beberapa tahun terakhir. Sementara penduduk yang berijazah SD sedikit mengalami peningkatan. Ini kemungkinan disebabkan semakin tingginya angka partisipasi sekolah pada tingkat SD.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 dan 2015

Table 3.2 Percentage of Population of 15 Years and Over by Educational Attainment and Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 and 2015

| Tingkat Pendidikan/ Education Attainment | Laki-laki/ Male | | Perempuan/ Female | | L + P / M + F | |
|---|--------------------|-------|----------------------|-------|------------------|-------|
| | 2014 | 2015 | 2014 | 2015 | 2014 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Tidak/belum pernah sekolah/ <i>Not Yet Attending School</i> | 2,96 | 3,41 | 9,00 | 9,80 | 6,04 | 6,68 |
| Tidak/ belum tamat SD/ <i>Not Completed Primary School</i> | 7,77 | 6,97 | 10,47 | 8,98 | 9,14 | 8,00 |
| SD/ <i>Primary School</i> | 19,05 | 18,58 | 17,63 | 19,21 | 18,33 | 18,90 |
| SLTP/ <i>Junior High School</i> | 21,65 | 20,79 | 18,34 | 17,93 | 19,97 | 19,32 |
| SLTA ke atas/ <i>Senior High School and Above</i> | 48,57 | 50,25 | 44,56 | 44,08 | 46,52 | 47,09 |

Sumber: BPS, Susenas 2014 - 2015

Source: BPS, 2014- 2015, National Socio Economic Survey

Angka Partisipasi Sekolah

Salah satu tujuan *Millenium Development Goals (MDGs)* adalah menjamin bahwa sampai dengan tahun 2015 semua anak, di mana pun, baik laki-laki maupun perempuan dapat menyelesaikan

pendidikan dasar (*primary schooling*). Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian MDGs, yaitu digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
Table 3.3 School Participation Ratio by Sex and Age Groups in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

| Kelompok Umur/ <i>Age group</i> | Laki-laki/ <i>Male</i> | Perempuan/ <i>Female</i> | L + P / <i>M + F</i> |
|------------------------------------|---------------------------|-----------------------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 7-12 | 99,80 | 100,00 | 99,89 |
| 13-15 | 99,69 | 99,66 | 99,68 |
| 16-18 | 84,78 | 88,91 | 86,78 |

Sumber : BPS, Susenas 2015
Source : BPS, 2015, National Socio Economic Survey

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) tertinggi terdapat pada kelompok usia 7-12 tahun, yaitu sebesar 99,89 persen. Artinya masih ada sekitar 0,11 persen penduduk berusia 7-12 tahun yang tidak bersekolah. Tabel tersebut

juga memperlihatkan bahwa APS penduduk perempuan dan penduduk laki-laki pada kelompok umur 7-12 dan 13-15 tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Sedangkan pada kelompok umur 16-18 APS perempuan lebih rendah dibandingkan APS laki-laki.

Angka Partisipasi Kasar

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapa pun usianya) terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia pendidikan tersebut. APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Nilai APK suatu jenjang pendidikan bisa lebih dari 100 persen karena masih terdapat siswa yang berusia di luar batasan usia sekolah baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Hasil Susenas 2013-2015, menunjukkan bahwa APK di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk tingkat pendidikan SD selalu berada di atas 100

persen. Ini berarti yang bersekolah di SD tidak hanya usia pendidikan SD (7-12 tahun) tapi juga usia di atas 12 tahun atau di bawah 7 tahun masih/sudah ada yang duduk di tingkat SD.

Tapi ini tidak berarti bahwa usia 7-12 tahun sudah semua bersekolah, karena APK tidak dapat mencerminkan besaran anak usia 7-12 tahun yang belum pernah bersekolah.

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Kasar menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015
Table 3.4 Gross Enrollment Ratio by Sex and Age Groups in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tingkat Pendidikan/ Education Attainment | 2013 | 2014 | 2015 |
|---|--------|--------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| SD/Primary School | 108,31 | 109,11 | 106,69 |
| SLTP/Junior High School | 83,54 | 90,66 | 97,88 |
| SLTA /Senior High School | 89,74 | 94,62 | 82,64 |

Sumber: BPS, Susenas 2013-2015
 Source: BPS, 2013-2015, National Socio Economic Survey

APK tahun 2013 dan 2014 pada tingkat pendidikan SLTP lebih kecil persentasenya dibanding APK tingkat pendidikan SD maupun SLTA. Ini berarti bahwa pada tingkat pendidikan SLTP banyak anak yang berhenti dan tidak melanjutkan pendidikan dengan berbagai alasan. Pada tahun 2015, APK tingkat pendidikan SLTP sudah lebih besar persentasenya dibanding APK tingkat

pendidikan SLTA yang berarti bahwa pada tingkat pendidikan SLTP sudah tidak banyak anak yang berhenti/tidak melanjutkan pendidikan.

Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan.

Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Tabel 3.5 Angka Partisipasi Murni menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015
Table 3.5 Net Enrollment Ratio by Sex and Age Groups in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tingkat Pendidikan/ Education Attainment | 2013 | 2014 | 2015 |
|---|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| SD/Primary School | 99,10 | 98,98 | 99,23 |
| SLTP/Junior High School | 81,81 | 82,20 | 82,86 |
| SLTA /Senior High School | 68,30 | 68,46 | 68,60 |

Sumber: Susenas 2013-2015
 Source: 2013-2015, National Socio Economic Survey

Jika seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai nilai 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APK karena nilai APK mencakup anak di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Hasil Susenas 2015, memperlihatkan bahwa nilai APM menurun sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Pada tabel 3.5 tampak bahwa APM SD sebesar 99,23 persen, APM SMP sebesar 82,86 persen, sedangkan APM SLTA hanya mencapai 68,60 persen.

APM SD pada tahun 2015 di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 99,23 persen yang berarti ada sekitar 99,23 persen anak usia SD (7-12 tahun) yang bersekolah di tingkat SD, sementara 0,77 persennya lagi mungkin sudah bersekolah di tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau mungkin juga belum bersekolah. Perlu penelusuran lebih jauh lagi dari 0,77 persen anak usia 7-12 tahun berapa yang betul-betul belum bersekolah, dan jumlah ini menjadi sasaran dinas/instansi teknis untuk mendorong mereka masuk ke bangku sekolah SD/ sederajat.

Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan sebagai salah satu indikator input merupakan kekuatan awal

dalam membangun kualitas SDM di bidang pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi proses belajar yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi output pendidikan. Ketersediaan guru atau kelas yang ideal untuk menangani sejumlah siswa tentu akan memacu kualitas keluaran yang maksimal. Sebaliknya, ketersediaan yang tidak mencukupi akan memberikan kualitas hasil didik yang mungkin di bawah standar.

Indikator untuk mengukur pemerataan dan perluasan akses pendidikan adalah rasio sekolah yang mencakup rasio murid guru dan rasio murid kelas. Fasilitas yang mencukupi akan mendorong peningkatan APS dan APM.

Tabel 3.6 Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas di Daerah Istimewa Yogyakarta 2012/2013, 2013/2014 dan 2014/2015
Table 3.6 Trend of Pupil-Teacher Ratio and Pupil-Classroom Ratio in D.I. Yogyakarta, 2012/2013, 2013/2014 and 2014/2015

| Rasio/Ratio Tahun/Years | Jenjang Pendidikan/ Education Attainment | | |
|------------------------------------|---|------|------|
| | SD | SLTP | SLTA |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| <i>Murid-Guru/ Pupil-Teacher</i> | | | |
| 2012/2013 | 13 | 11 | 9 |
| 2013/2014 | 14 | 12 | 10 |
| 2014/2015 | 14 | 12 | 9 |
| <i>Murid-Kelas/Pupil-Classroom</i> | | | |
| 2012/2013 | 21 | 29 | 29 |
| 2013/2014 | 21 | 26 | 27 |
| 2014/2015 | 21 | 28 | 28 |

Sumber: Dinas Pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta
 Source: Education Services, Daerah Istimewa Yogyakarta Province

Tabel 3.6 menggambarkan beban kerja guru serta rata-rata kepadatan kelas pada suatu jenjang pendidikan. Secara umum, rasio murid-guru pada jenjang pendidikan SD, SLTP, maupun SLTA di wilayah DIY masih berada dalam taraf ideal. Artinya, masih memenuhi persyaratan bagi seorang guru untuk bisa mengawasi dan memberi perhatian kepada murid sehingga mutu pengajaran tetap berjalan dengan baik. Demikian pula dengan kapasitas kelas, masih memenuhi taraf ideal untuk menampung jumlah peserta didik atau tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

Pada tahun ajaran 2014/2015 rasio murid-guru pada tingkat SD, SLTP, dan SLTA masing-masing tercatat sebesar 14, 12, dan 9. Angka tersebut memiliki makna, rata-rata seorang guru pada tingkat SD memiliki beban untuk mengawasi dan memberi pengajaran kepada 14 orang peserta didik. Angka rasio murid-guru semakin menurun seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan. Dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, rasio-murid-guru relatif stabil atau tidak mengalami perubahan yang nyata.

Sementara, rasio murid-kelas pada tiap jenjang pendidikan juga masih berada dalam taraf ideal. Pada tahun 2015, angkanya sebesar 21, 28, dan 28 murid per kelas untuk

masing-masing jenjang SD, SLTP dan SLTA. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, rasio murid kelas ini tidak terlalu mengalami yang nyata.

Kebutuhan guru terhadap murid dan daya dukung kelas terhadap murid dari tahun ke tahun masih cukup memadai

Tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi yang memiliki peran sentral dalam menggerakkan perekonomian suatu wilayah. Tenaga kerja yang berkualitas atau terampil mampu menopang kelangsungan proses produksi barang dan jasa. Sementara, jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh pekerja yang ditopang dengan kegiatan investasi mampu menciptakan kesempatan kerja baru yang dapat mendorong tumbuhnya perekonomian suatu wilayah.

Konsep ketenagakerjaan yang digunakan oleh BPS merujuk pada rekomendasi dari *International Labor Organization* (ILO) yang membagi penduduk berusia produktif (15 tahun ke atas) berdasarkan aktivitas utamanya menjadi dua kelompok yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari dua bagian yakni berstatus bekerja dan pengangguran. Sementara, bukan angkatan kerja mencakup bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Pertumbuhan angkatan kerja secara alamiah memiliki arah yang sama dengan pertumbuhan penduduk. Namun demikian, pertumbuhan penciptaan kesempatan kerja

kerja baru berjalan lebih lambat. Hal ini menyebabkan tidak semua angkatan kerja mampu diserap oleh pasar tenaga kerja. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidakseimbangan ini memicu persoalan ketenagakerjaan yang serius yakni pengangguran, persoalan sektor informal, setengah pengangguran, tingkat upah, kualitas hidup pekerja, dan lainnya. Tingkat pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya manusia yang menjadi beban keluarga dan masyarakat, menjadi sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Sasaran utama pembangunan di bidang ketenagakerjaan meliputi penciptaan lapangan kerja baru dengan jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap angkatan kerja yang dapat memasuki pasar kerja. Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai keadaan angkatan kerja di DIY. Beberapa indikator yang dianalisa mencakup Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), penduduk bekerja menurut lapangan usaha dan status pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas (penduduk usia kerja) yang masuk dalam pasar kerja, baik yang statusnya bekerja maupun penganggur. Indikator ini disebut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK memperlihatkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi serta menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

TPAK DIY bulan Agustus 2015 menurun 2,67 poin dibandingkan dengan 2014

Kondisi TPAK di DIY pada bulan Agustus tahun 2010-2015 berfluktuasi pada level 68-72 persen. TPAK DIY pada bulan Agustus 2015 tercatat sebesar 68,38 persen. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi bulan Agustus 2014 yang mencapai 71,05 persen. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan

TPAK laki-laki maupun perempuan. Namun demikian penurunan dan atau peningkatan TPAK tidak secara langsung menggambarkan kondisi baik/buruknya ketenagakerjaan suatu wilayah. Penurunan TPAK, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.1, perlu ditelusuri lebih jauh lagi, apakah dipengaruhi oleh tingkat pengangguran atau oleh tingkat penyerapan tenaga kerja (penduduk yang bekerja) untuk kurun waktu tersebut.

Tabel 4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin dan Wilayah di D.I Yogyakarta, 2010 – 2015 (Persen)

Table 4.1 Labor Force Participation Rate in Daerah Istimewa Yogyakarta by Sex and Region, 2010 – 2015 (Percent)

| Karakteristik | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|-----------------------|-----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| (1) | | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Jenis Kelamin/ Sex | L | 78,62 | 81,67 | 80,84 | 77,95 | 80,93 | 79,95 |
| | P | 61,35 | 59,62 | 62,62 | 61,01 | 61,60 | 57,30 |
| | L+P | 69,76 | 70,39 | 71,52 | 69,29 | 71,05 | 68,38 |
| Wilayah/ Region | K | 66,96 | 67,98 | 68,01 | 66,03 | 67,65 | 69,75 |
| | D | 73,84 | 75,19 | 78,52 | 75,80 | 77,85 | 71,77 |
| | K+D | 69,76 | 70,39 | 71,52 | 69,29 | 71,05 | 68,38 |

Sumber: Diolah dari data Sakernas Agustus
Source: Based on August National Labour Force Surveys

Pola perkembangan TPAK DIY menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa TPAK laki-laki cenderung lebih tinggi dari perempuan. TPAK laki-laki berfluktuasi pada kisaran 77-82 persen, sementara TPAK perempuan berada pada kisaran 57-63 persen. Fenomena ini mengindikasikan

keterlibatan penduduk laki-laki dalam aktivitas perekonomian lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan. Hal ini terjadi karena faktor budaya atau *culture*. Sebagian besar aktivitas mengurus rumah tangga dilakukan oleh perempuan. Di sisi yang lain terdapat pandangan bahwa kewajiban mencari nafkah adalah tanggung jawab laki-laki, sehingga lebih sedikit proporsi perempuan yang masuk dalam angkatan kerja.

Pola perkembangan TPAK menurut wilayah menunjukkan kecenderungan TPAK perdesaan selalu lebih tinggi dari TPAK perkotaan. TPAK perdesaan memiliki nilai yang berfluktuasi antara 71-79 persen, sementara TPAK perkotaan berfluktuasi pada kisaran 66-70 persen. Fenomena ini berkaitan dengan adanya kecenderungan penduduk perkotaan yang lebih memilih untuk menyelesaikan masa pendidikan sampai jenjang yang setinggi-tingginya sebelum memasuki pasar tenaga kerja. Mereka juga lebih selektif dalam memilih bidang pekerjaan yang sesuai keterampilan yang dimiliki. Sementara, penduduk perdesaan memiliki lama bersekolah yang relatif lebih pendek dan merasa sudah cukup untuk menyelesaikan jenjang pendidikan dasar atau menengah kemudian masuk pasar tenaga kerja untuk membantu ekonomi

keluarga meski statusnya hanya sebagai pekerja keluarga dan bekerja di sektor informal dengan jumlah jam kerja yang relatif pendek. Keterlibatan perempuan di daerah perdesaan pada kegiatan di sektor pertanian juga cukup masif, sementara perempuan di daerah perkotaan cenderung memilih untuk mengelola rumah tangga.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Menganggur adalah kondisi seseorang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*).

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT dihitung dari perbandingan antara banyaknya jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja. Meningkatnya TPT menunjukkan adanya penurunan daya serap tenaga kerja atau menunjukkan bahwa kecepatan laju pertumbuhan kesempatan kerja tidak dapat mengimbangi kecepatan laju pertumbuhan angkatan kerja.

Tabel 4.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Jenis Kelamin dan Wilayah di D.I. Yogyakarta, 2010 – 2015 (Persen)
 Table 4.2 *Unemployment Rate in Daerah Istimewa Yogyakarta by Sex and Region, 2010 – 2015 (Percent)*

| Karakteristik | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|-----------------------|-----|------|------|------|------|------|------|
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Jenis Kelamin/ Sex | L | 6,19 | 4,14 | 3,96 | 3,59 | 3,88 | 3,72 |
| | P | 5,08 | 4,55 | 3,74 | 2,81 | 2,65 | 4,54 |
| | L+P | 5,69 | 4,32 | 3,86 | 3,24 | 3,33 | 4,07 |
| Wilayah/ Region | K | 6,97 | 5,13 | 4,73 | 3,93 | 4,00 | 4,55 |
| | D | 4,01 | 2,86 | 2,37 | 2,04 | 2,17 | 3,02 |
| | K+D | 5,69 | 4,32 | 3,86 | 3,24 | 3,33 | 4,07 |

Sumber: Diolah dari Sakernas bulan Agustus
 Source: Based on August National Labour Force Surveys

Perkembangan TPT di DIY pada kondisi bulan Agustus 2010-2015 memiliki pola yang berfluktuasi pada kisaran 3,2-5,7 persen. Pada bulan Agustus 2010, TPT DIY tercatat sebesar 5,69 persen. Secara berfluktuasi angka ini semakin menurun hingga mencapai 3,33 persen di tahun 2014 dan kembali meningkat menjadi 4,07 persen di tahun 2015. Selama periode Agustus 2014-2015 TPT DIY tercatat meningkat sebesar 0,74 poin. Fluktuasi perubahan TPT antar tahun dipengaruhi oleh kondisi perekonomian makro terutama laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Ketika perekonomian melambat, TPT menunjukkan gejala peningkatan.

Perkembangan TPT menurut wilayah perkotaan dan perdesaan menunjukkan pola yang hampir sama, namun terdapat kecenderungan TPT di daerah perkotaan

selalu lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan. Meskipun demikian, gap atau selisih antara kedua wilayah terlihat semakin mengecil dari tahun ke tahun. Secara kasar, fenomena ini menunjukkan bahwa angkatan kerja di daerah perdesaan lebih mudah masuk dalam pasar kerja. Hal ini terjadi karena pada umumnya mereka kurang selektif dan akan menerima jenis pekerjaan apa saja termasuk bekerja di sektor informal terutama pada lapangan usaha pertanian, meskipun statusnya hanya sebagai pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar. Adanya proses migrasi angkatan kerja baru yang terdidik dari daerah perdesaan menuju daerah perkotaan dengan tujuan untuk mencari pekerjaan yang sesuai juga memberi pengaruh terhadap gap TPT di kedua wilayah.

Sementara, angkatan kerja di daerah perkotaan lebih selektif dalam memilih lapangan usaha dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan maupun tingkat upah yang ditawarkan. Lamanya waktu dalam mencocokkan jenis pekerjaan inilah yang mendorong TPT daerah perkotaan menjadi lebih tinggi, khususnya pengangguran friksional. Level TPT yang tertinggi di daerah perkotaan terjadi pada bulan Agustus 2010 sebesar 6,97 persen, sementara level TPT tertinggi di daerah

perdesaan terjadi di tahun 2010 sebesar 4,01 persen.

Perbandingan TPT menurut jenis kelamin tampak lebih dinamis dan polanya juga lebih berfluktuasi, meski secara umum keduanya terlihat memiliki kecenderungan yang semakin menurun. Pada bulan Agustus 2010 TPT penduduk perempuan tercatat lebih rendah dari TPT laki-laki, namun pada bulan Agustus 2015 TPT penduduk laki-laki tercatat lebih rendah.

Lapangan Usaha

Distribusi penduduk bekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Ukuran ini memberikan gambaran lapangan usaha mana saja yang dominan dalam menyerap tenaga kerja dan mana yang kurang dominan.

Sampai dengan tahun 2015, pasar tenaga kerja di DIY didominasi oleh empat lapangan usaha, yakni pertanian; perdagangan, hotel dan restoran sektor jasa-jasa; dan industri pengolahan. Lapangan usaha pertanian pada awal masa pembangunan memiliki peranan paling dominan dalam menyerap angkatan kerja, terutama di daerah perdesaan. Namun, peran tersebut secara berangsur-angsur mengalami penurunan dan mulai tergantikan oleh

lapangan usaha perdagangan, hotel, dan restoran. Hal ini terlihat dari persentase penduduk yang bekerja di lapangan usaha pertanian yang semakin menurun dari 27,82 persen pada tahun 2012 menjadi 23,08 persen di tahun 2015.

Tabel 4.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Lapangan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012 - 2015

Table 4.3 Percentage of Population 15 Years Old and Over Who Worked During The Previous Weeks by Main Industry in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015

| Lapangan Usaha Utama/ Main Industry | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--|-------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (5) | (6) |
| Pertanian/ <i>Agriculture</i> | 27,82 | 28,18 | 25,41 | 23,08 |
| Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarring</i> | 0,72 | 0,48 | 0,71 | 0,83 |
| Industri/ <i>Manufacturing Industry</i> | 14,97 | 13,36 | 13,97 | 14,61 |
| Listrik, Gas dan Air Bersih/ <i>Electricity, Gas, and Water</i> | 0,14 | 0,29 | 0,15 | 0,13 |
| Bangunan/ <i>Construction</i> | 6,92 | 5,54 | 7,48 | 8,19 |
| Perdagangan, Hotel, Restoran/ <i>Trade, Restaurant, and Hotel</i> | 24,52 | 25,87 | 25,86 | 25,67 |
| Transportasi&Komunikasi/ <i>Transportation & Communication</i> | 3,27 | 3,48 | 3,52 | 3,23 |
| Keuangan/ <i>Financing</i> | 3,06 | 2,87 | 3,75 | 3,00 |
| Jasa/ <i>Services</i> | 18,58 | 19,93 | 19,14 | 21,25 |
| Jumlah/Total | 100 | 100 | 100 | 100 |

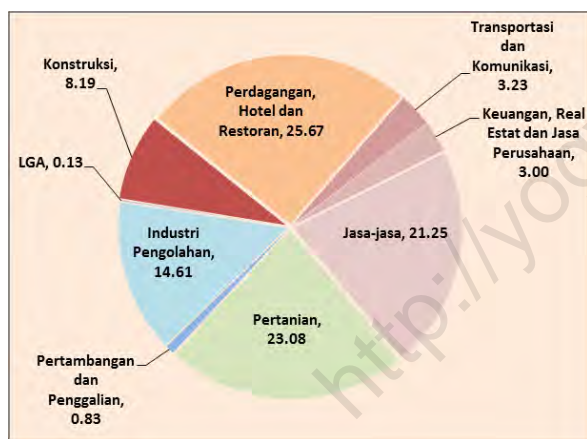
Sumber: Diolah dari Sakernas bulan Agustus
Source: Based on August National Labour Force Surveys

Sektor perdagangan, hotel dan restoran sejak tahun 2014 sudah mulai menggantikan peranan sektor pertanian dalam menyerap angkatan kerja di DIY. Kontribusi lapangan usaha ini terus meningkat secara nyata. Pada

bulan Agustus 2012, sektor ini mampu menyerap 24,52 persen angkatan kerja dan meningkat menjadi 25,67 persen pada tahun 2015. Kondisi yang hampir sama juga terjadi pada sektor jasa-jasa. Kontribusi dalam menyerap angkatan kerja yang dimiliki oleh lapangan usaha ini secara nyata terus mengalami peningkatan. Pada bulan Agustus 2012 kontribusi lapangan usaha ini sebesar 18,58 persen dan meningkat menjadi 21,25 persen pada Agustus 2015.

Gambar 4.1: Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta, Agustus 2015

Figure 4.1 : Population 15 Years Old and Over Who Worked by Main Industry in Daerah Istimewa Yogyakarta, August 2015



Sumber: Diolah dari Sakernas bulan Agustus 2015
Source: Based on August National Labour Force Surveys 2015

Lapangan usaha industri pengolahan memiliki kontribusi yang berfluktuasi di bawah 16 persen dalam menyerap angkatan kerja dalam satu dekade terakhir. Pada tahun 2015, kontribusinya tercatat sebesar 14,61 persen dan terlihat sedikit meningkat

dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 13,97 persen. Sementara, lima lapangan usaha yang (pertambangan; listrik, gas dan air bersih; konstruksi; angkutan dan komunikasi; dan keuangan) memiliki kontribusi menyerap angkatan kerja yang berfluktuasi di bawah 10 persen.

Status Pekerjaan

Indikator untuk melihat gambaran tentang status/kedudukan pekerja dalam aktivitas pekerjaan yang dijalani adalah distribusi pekerja menurut status pekerjaan utama. Berdasarkan status dalam pekerjaan utama selama beberapa tahun terakhir, mayoritas penduduk bekerja di DIY berstatus sebagai buruh/karyawan. Pada bulan Agustus 2012, proporsi pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan mencapai 38,79 persen. Proporsi ini semakin meningkat dalam empat tahun terakhir menjadi 45,31 persen pada bulan Agustus 2015.

Komposisi terbesar berikutnya adalah penduduk yang berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar dan berstatus berusaha sendiri. Pada kondisi Agustus 2015, proporsi berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar mencapai 14,04 dan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Proporsi pekerja yang berstatus berusaha sendiri mencapai

15,54 persen dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sementara, proporsi penduduk yang bersatus berusaha dibantu buruh tetap pada tahun 2015 hanya sebesar 3,48 dan cenderung menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Fenomena ini menggambarkan jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh angkatan kerja yang cenderung menurun dan mereka lebih tertarik untuk masuk pasar tenaga kerja sebagai buruh/pekerja/karawan.

Proporsi penduduk bekerja yang berstatus sebagai pekerja bebas/lepas di sektor pertanian dan non pertanian pada tahun 2015 mencapai 9,72 persen. Kelompok ini didominasi oleh pekerja bebas non pertanian, terutama di sektor konstruksi. Sementara, proporsi pekerja bebas di sektor pertanian semakin menurun. Secara kasar, penurunan proporsi pekerja bebas di sektor pertanian menggambarkan kondisi sektor pertanian yang semakin jenuh untuk menampung kelebihan angkatan kerja karena lambatnya peningkatan produktivitas dan derasnya arus konversi lahan pertanian. Akibatnya, terjadi perpindahan status dari pekerja bebas di sektor pertanian menjadi pekerja lepas di sektor lainnya atau berubah menjadi pekerja tetap/buruh/pegawai atau pekerja tak dibayar.

Tabel 4.4 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu menurut Status Pekerjaan Utama di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015

Table 4.4 Percentage of Population 15 Years Olds and Over Who Worked During The Previous Weeks by Employment Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015

| Status pekerjaan utama/ Employment Status | 2013 | 2014 | 2014 | 2015 |
|---|-------|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (3) | (3) |
| Berusaha Sendiri <i>Self Employed</i> | 12.52 | 12.92 | 13.92 | 15.54 |
| Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/ Tidak Dibayar <i>Employed Assisted by Temporary Employee/Unpaid Worker</i> | 19.51 | 19.83 | 16.59 | 14.04 |
| Berusaha dibantu Buruh Tetap <i>Employed Assisted by Employer</i> | 4.35 | 4.57 | 3.90 | 3.48 |
| Buruh/Karyawan/Pegawai <i>Paid Worker</i> | 38.79 | 39.46 | 43.22 | 45.31 |
| Pekerja Bebas <i>Self Employed</i> | 8.47 | 7.12 | 7.62 | 9.72 |
| Pekerja Keluarga/tak Dibayar <i>Unpaid Worker</i> | 16.36 | 16.10 | 14.75 | 11.92 |

Sumber: Diolah dari Sakernas Bulan Agustus 2012 –2015
Source: Based on August National Labour Force Surveys

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Bab 5

Taraf & Pola Konsumsi Consumption Level & Pattern

Kondisi sosial ekonomi masyarakat lebih menggambarkan kondisi yang riil jika diukur menggunakan pendekatan pendapatan rumah tangga. Namun dalam operasionalnya di lapangan, untuk mendapatkan data pendapatan rumah tangga bukanlah hal yang mudah. Keterbukaan dan kesadaran rumah tangga selaku responden/nara sumber untuk memberikan informasi yang sebenarnya masih kurang. Oleh karena itu, digunakan pendekatan pengeluaran atau konsumsi (*consumption approach*) untuk mengukur pendapatan rumah tangga.

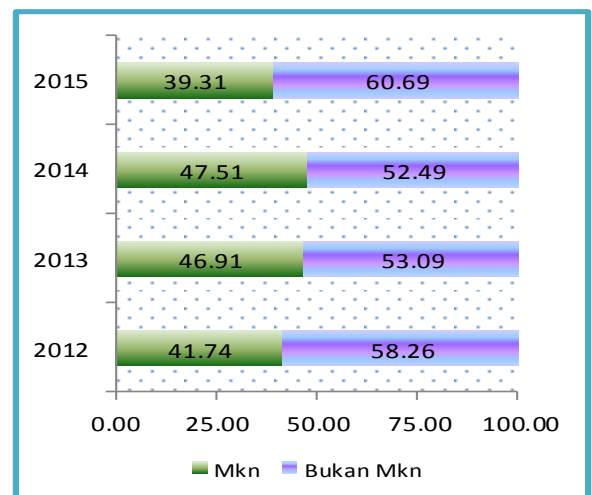
Pola konsumsi penduduk menjadi salah satu indikator sosial ekonomi yang cukup penting. Pola konsumsi sangat rentan dipengaruhi oleh faktor perubahan harga komoditas, budaya, dan perilaku lingkungan. Budaya setempat dan perilaku lingkungan akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada sekelompok masyarakat. Indikator pola konsumsi dapat diukur menggunakan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk komoditas kelompok makanan dan non makanan. Berdasarkan komposisi tersebut, dapat dinilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Semakin tinggi pendapatan yang diterima rumah tangga maka akan semakin besar proporsi pengeluaran untuk kelompok non makanan dan akan semakin menurun proporsi pengeluaran untuk komoditas makanan.

Gambar 5.1. Persentase Pengeluaran Perkapita sebulan Makanan dan Bukan Makanan di D.I Yogyakarta, 2012 -2015

Figure 5.1. Percentage Expenditure per Capita by Food and Non-Food Group in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012 – 2015



Sumber : Susenas 2012-2015
Source : 2012-2015 National Socio Economic Survey

Gambar 5.1 mengilustrasikan komposisi pengeluaran penduduk DIY menurut kelompok makanan dan non makanan. Secara umum, selama empat tahun terakhir komposisi pengeluaran penduduk didominasi oleh pengeluaran untuk komoditas non makanan. Komposisi pengeluaran kelompok non makanan pada tahun 2015 mencapai 60,69 persen dan cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sementara, proporsi pengeluaran makanan hanya tercatat sebesar 39,31 persen dan menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Fenomena ini secara kasar menggambarkan kesejahteraan penduduk yang semakin membaik.

Tabel 5.1. Persentase Pengeluaran Makanan dan non Makanan menurut Golongan Pengeluaran di D.I Yogyakarta, 2015

Table 5.1. Percentage of per Capita Expenditure by and Group of Expenditure in DIY, 2015

| Kelompok Pengeluaran | Komposisi Pengeluaran | | | % Rumah Tangga |
|----------------------|-----------------------|--------------|------------|----------------|
| | Makanan | non Makanan | Jumlah | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| < 100.000 | 66,12 | 33,88 | 100 | 0,01 |
| 100.000– 149.999 | 65,28 | 34,72 | 100 | 0,17 |
| 150.000 – 199.999 | 66,06 | 33,94 | 100 | 1,02 |
| 200.000 – 299.999 | 60,78 | 39,22 | 100 | 7,96 |
| 300.000 – 499.999 | 60,39 | 39,61 | 100 | 24,23 |
| 500.000 – 749.999 | 53,44 | 46,56 | 100 | 20,33 |
| 750.000 – 999.999 | 47,46 | 52,54 | 100 | 12,83 |
| 1.000.000 + | 28,88 | 71,12 | 100 | 33,46 |
| Jumlah | 39,31 | 60,69 | 100 | 100 |

Sumber : Susenas, 2015

Source : 2015 National Socio Economic Survey

Berdasarkan golongan pengeluaran penduduk terlihat bahwa komposisi pengeluaran kelompok makanan cenderung menurun seiring dengan meningkatnya kelompok pengeluaran atau pendapatan. Sebaliknya, komposisi pengeluaran non makanan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pengeluaran atau pendapatan penduduk. Tabel 5.1 juga mengilustrasikan bahwa mayoritas penduduk berada pada kelompok pengeluaran di atas 1 juta rupiah.

Tabel 5.2. Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Makanan di D.I Yogyakarta, 2012 - 2014

Table 5.2. Monthly Expenditure per Capita by Food Group in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012 – 2014

| Komposisi/Composition | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|---|--------------|--------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. Padi-padian/Cereals | 5,61 | 5,93 | 6,04 | 5,01 |
| 2. Umbi - umbian/Tubers | 0,23 | 0,27 | 0,33 | 0,26 |
| 3. Ikan/Fish | 1,24 | 1,50 | 1,60 | 1,49 |
| 4. Daging/Meat | 1,74 | 2,06 | 2,06 | 1,82 |
| 5. Telur dan Susu/Egg and milk | 2,94 | 3,34 | 3,31 | 3,08 |
| 6. Sayur-sayuran/Vegetables | 2,64 | 3,44 | 3,23 | 2,28 |
| 7. Kacang-Kacangan/Legumes | 1,45 | 1,62 | 1,62 | 1,2 |
| 8. Buah-buahan/Fruit | 2,27 | 2,45 | 2,78 | 2,26 |
| 9. Minyak/Lemak/Oil and fats | 1,31 | 1,36 | 1,43 | 1,13 |
| 10. Bahan minuman/Beverage flavour stuffs | 1,75 | 1,97 | 1,94 | 1,52 |
| 11. Bumbu-Bumbuan/Spices | 0,54 | 0,62 | 0,66 | 0,57 |
| 12. Konsumsi Lainnya/Miscellaneous food items | 0,82 | 0,89 | 0,94 | 0,82 |
| 13. Makanan & Minuman Jadi/Prepared food | 15,84 | 17,75 | 17,75 | 14,28 |
| 14. Tembakau dan sirih/Tobacco and betel | 3,35 | 3,70 | 3,82 | 3,58 |
| Jumlah Makanan/Total of Food | 41,74 | 46,91 | 47,51 | 39,30 |

Sumber : Susenas 2012-2014

Source : 2012-2014 National Socio Economic Survey

Pengeluaran konsumsi per kapita penduduk sebulan menurut jenis komoditas kelompok makanan selama periode 2012-2015 mempunyai pola yang hampir sama setiap tahun. Meskipun demikian, besaran/proporsi setiap kelompok makanan memiliki proporsi yang berfluktuasi antar tahun dan cenderung menurun.

Pengeluaran penduduk terbesar pada kelompok makanan dialokasikan untuk konsumsi makanan dan minuman jadi. Proporsi pada tahun 2014 mencapai 14,28 persen dari seluruh pengeluaran penduduk. Proporsi terbesar berikutnya digunakan untuk konsumsi kelompok padi-padian; telur dan susu; serta tembakau dan sirih.

Tabel 5.3. Komposisi Pengeluaran Perkapita Sebulan menurut Kelompok non Makanan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015

Table 5.3. Monthly Expenditure per Capita by non Food Group in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012- 2015

| Komposisi/Composition | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--|--------------|--------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Perumahan/ <i>Housing</i> | 18,95 | 19,28 | 19,61 | 26,69 |
| Barang dan Jasa/ <i>Miscellaneous Good and service</i> | 23,43 | 22,10 | 22,25 | 17,80 |
| Pakaian, Alas kaki & tutup kepala/ <i>Clothing, footwear & headger</i> | 2,85 | 2,68 | 2,67 | 2,84 |
| Barang Tahan lama/ <i>Durable Goods</i> | 9,32 | 5,03 | 3,89 | 8,18 |
| Pajak dan Asuransi/ <i>Taxes and Insurances</i> | 2,00 | 1,78 | 1,68 | 3,19 |
| Keperluan Pesta dan upacara/ <i>Parties and ceremonies</i> | 1,72 | 2,21 | 2,38 | 2,00 |
| Jumlah bukan makanan/ Total of Non Food | 58,26 | 53,09 | 52,49 | 60,69 |

Sumber : Susenas, 2012-2014

Source : 2012-2014 National Socio Economic Survey

Sementara, pengeluaran kelompok bukan makanan pada tahun 2015 mencapai 60,69 persen dan sedikit meningkat dibandingkan dengan tahun 2014. Selama empat tahun terakhir, pengeluaran non makanan penduduk didominasi oleh pengeluaran kelompok perumahan. Besarnya proporsi kelompok ini mencapai 26,69 persen dan cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Komposisi pengeluaran terbesar berikutnya adalah kelompok barang dan jasa; dan kelompok barang tahan lama.

Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI

Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2150 kkal dan 57 gram protein.

Rata-rata kalori yang dikonsumsi oleh penduduk DIY selama periode 2012-2015 berfluktuasi antara 1.854 kkal sampai 2.015 kkal per kapita per hari. Jika mengacu pada standar kecukupan kebutuhan minimum energi yang sebesar 2.150 kkal per kapita per hari, maka rata-rata konsumsi kalori penduduk DIY selama periode tersebut masih di berada di bawah standar yang ditentukan. Rata-rata kalori yang dikonsumsi penduduk pada tahun 2015 sebesar 1.940 kkal dan sedikit menurun dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 2.015 kkal.

Secara umum, konsumsi kalori perkapita per hari penduduk perdesaan di DIY sampai dengan tahun 2014 selalu lebih rendah dari penduduk perkotaan. Namun, pada ada tahun 2015, konsumsi perkapita penduduk perdesaan tercatat sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perkotaan.

Sumber utama kalori yang dikonsumsi penduduk DIY pada berasal dari kelompok padi-padian (36,8 %). Sumber terbesar berikutnya adalah kelompok makanan jadi

sebesar (26,8 %) serta kelompok lemak dan minyak (10,7 %). Kelompok bahan makanan yang lainnya memberi andil kalori kurang dari 6 persen.

Tabel 5.4. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari Menurut Daerah Tempat Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015

Table 5.4. Energy and Protein Consumption per Capita per Day by Type of Area in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012- 2015

| Tahun/Year | Kota/ | Desa/ | Kota+Desa |
|----------------|----------|----------|-----------------|
| | Urban | Rural | Urban/ Rural |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Energi (kkal) | | | |
| 2012 | 1860,76 | 1841,98 | 1854,44 |
| 2013 | 2 000,31 | 1 992,15 | 1 997,55 |
| 2014 | 2 029,41 | 1 986,68 | 2 014,85 |
| 2015 | 1 939,13 | 1 940,33 | 1939,54 |
| Protein (gram) | | | |
| 2012 | 56,71 | 50,70 | 54,69 |
| 2013 | 64,66 | 55,83 | 61,67 |
| 2014 | 65,56 | 54,95 | 61,94 |
| 2015 | 60,08 | 52,33 | 57,48 |

Sumber : Susenas, 2012-2015

Source : 2012-2015 National Socio Economic Survey

Konsumsi protein perkapita per hari penduduk DIY selama tahun 2015 tercatat sebesar 57,48 gram. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan konsumsi tahun 2014 yang mencapai 61,94 gram perkapita per hari. Jika mengacu pada kebutuhan minimum protein yang sebesar 57 gram per kapita per hari, maka konsumsi protein penduduk DIY selama periode 2012-

2015 sudah melebihi angka kecukupan minimum yang ditentukan.

Berdasarkan wilayah, pola konsumsi protein penduduk perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perdesaan. Hal ini terjadi karena konsumsi kelompok makanan yang menjadi sumber protein bagi penduduk perkotaan lebih bervariasi dibandingkan dengan kelompok makanan penduduk perdesaan. Pada Tahun 2015, konsumsi protein per kapita per hari penduduk daerah perkotaan mencapai 60 gram dan di daerah perdesaan mencapai 52 gram. Angka ini memberi gambaran bahwa konsumsi protein di wilayah perkotaan sudah melebihi angka kecukupan minimum protein, sementara konsumsi di wilayah perdesaan belum mencukupi angka kecukupan minimum protein.

Sumber utama protein yang dikonsumsi penduduk DIY berasal dari kelompok makanan jadi sebesar (34,2 %). Sumber terbesar berikutnya berasal dari kelompok padi-padian sebesar (27,7%) dan kelompok kacang-kacangan sebesar (10,5%). Porsi konsumsi protein dari kelompok susu, telur, dan hasilnya; kelompok daging dan hasilnya; serta kelompok ikan memiliki proporsi di atas 5 persen dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sementara, sumber protein dari kelompok bahan makanan lainnya

(buah-buahan, umbi-umbian, sayur-sayuran, dan lainnya) masih rendah sehingga perlu mendorong masyarakat agar lebih banyak mengonsumsi protein yang bersumber dari kelompok makanan tersebut.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Bab 6 *Perumahan & Permukiman*

Housing & Settlement

Perumahan dan permukiman selain merupakan kebutuhan dasar manusia juga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Terwujudnya kesejahteraan rakyat ditandai dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat, antara lain melalui pemenuhan kebutuhan rumah dan lingkungan yang sehat dan nyaman. Oleh karena itu, pembangunan perumahan dan permukiman menjadi salah satu dimensi pembangunan manusia yang termuat dalam strategi pembangunan nasional untuk tahun 2015-2019.

Rumah selain sebagai tempat tinggal atau hunian, juga berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga.

Perumahan dalam konteks yang lebih luas disebut permukiman, yaitu kumpulan rumah baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil dari upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Prasarana, sarana, dan utilitas umum tersebut

di antaranya meliputi penyediaan air minum, pembuangan sampah, tersedianya listrik, telepon, jalan, dan infrastruktur lainnya.

Dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional 2014-2019 disebutkan pula bahwa arah dan kebijakan pembangunan perumahan dan kawasan permukiman meliputi penyediaan perumahan, serta air minum dan sanitasi yang layak dan terjangkau dan diprioritaskan dalam rangka meningkatkan standar hidup penduduk 40 persen terbawah. Sasaran pembangunan perumahan dan pemukiman tersebut di antaranya adalah terfasilitasinya penyediaan hunian layak dan terjangkau untuk 2,2 juta rumah tangga dari anggaran Pemerintah dalam menurunkan akumulasi kekurangan tempat tinggal, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah menjadi 5 juta rumah tangga di tahun 2019.

Rumah selain sebagai tempat tinggal atau hunian, juga berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga. Dalam fungsinya sebagai tempat tinggal, rumah menjadi bagian dari gaya hidup dan status sosial pemiliknya. Sementara itu sebagai sarana pembinaan keluarga, rumah diharapkan

mampu menghasilkan sesuatu yang maksimal, yaitu tercapainya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pembangunan perumahan dan pemukiman memerlukan perencanaan, monitoring, dan evaluasi secara periodik. Ketersediaan data terkait perumahan yang berkesinambungan sangat diperlukan, guna menunjang pelaksanaan pembangunan perumahan tersebut, sehingga pembangunan perumahan dapat berjalan lancar, tepat sasaran dan sesuai kebutuhan pemenuhan pengadaan perumahan bagi seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan.

Sumber Penerangan

Sumber penerangan yang digunakan rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Secara garis besar, sumber penerangan yang digunakan rumah tangga antara lain: listrik PLN, listrik non PLN, dan sumber penerangan lainnya seperti petromak, sentir, dan sebagainya.

Sumber penerangan listrik PLN untuk rumah tangga menunjukkan peningkatan setiap tahun. Tahun 2015, jumlah pengguna listrik untuk rumah tangga tumbuh 6,08 persen dibandingkan tahun sebelumnya, di mana jumlah rumah tangga yang menggunakan listrik sebesar 897.001 rumah tangga. Untuk pelanggan rumah tangga,

listrik PLN umumnya digunakan untuk penerangan.

Tabel 6.1 Banyaknya Pelanggan Listrik, Listrik yang Diproduksi dan Terjual di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Table 6.1 Number of Consumer of Electricity, Electricity Generated and Sold in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tahun/ Year | Pengguna Listrik untuk RT Consumer of Electricity (Pelanggan) | Listrik yang diproduksi/ Electricity Generated (KWH) | Listrik yang dijual/ Electricity by Sold (KWH) |
|----------------|--|--|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2013 | 864 833 | 2 391 821 388 | 2 205 797 164 |
| 2014 | 897 001 | 2 551 650 008 | 2 369 612 713 |
| 2015 | 951 582 | 2 655 966 471 | 2 484 153 383 |

Sumber : PLN Wil. XIII, Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta
Source : Government Electricity Company for Area XIII
Distribution of Yogyakarta Subdivision

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan penggunaan listrik, pemerintah melalui PLN terus meningkatkan produksinya. Tabel 6.1 menunjukkan bahwa banyaknya listrik yang diproduksi dan terjual selama tiga tahun selalu memperlihatkan peningkatan setiap tahun. Pada 2015 banyaknya listrik yang diproduksi mencapai 2.655.966.471 kwh atau meningkat 4,09 persen dibandingkan tahun 2014. Selain itu banyaknya listrik yang dijual mencapai 2.484.153.383 kwh, mengalami kenaikan 4,83 persen dibanding listrik yang dijual pada tahun 2014.

Selain dari PLN, data penggunaan listrik oleh rumah tangga juga diperoleh dari Susenas. Listrik merupakan sumber penerangan yang lebih baik dibandingkan dengan sumber penerangan lainnya. Hal ini karena listrik lebih praktis dan modern, serta tidak menimbulkan polusi. Rumah tangga yang menggunakan listrik dianggap mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Table 6.2 Percentage of Household by Source of Lighting in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tahun/ Year | Sumber Penerangan/Source of Lighting | | | | Jumlah/ Total |
|----------------|---|--|-------------------------------------|--------------------|------------------|
| | Listrik PLN/ State Electricity | Listrik Non PLN/Non State Electricity | Bukan Listrik/Non Electricity | Lainnya/ Others | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 2013 | 99,62 | NA | 0,28 | 0,15 | 100,00 |
| 2014 | 99,58 | NA | 0,08 | 0,28 | 100,00 |
| 2015 | 99,70 | 0,12 | 0,18 | NA | 100,00 |

Sumber : Susenas 2013-2015
 Source : 2013-2015 National Socio Economic Survey
 Ket. : NA (data tidak tersedia)

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga pengguna listrik dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif. Tahun 2013, tercatat 99,62 persen rumah tangga menggunakan listrik sebagai sumber penerangan, sedikit menurun menjadi 99,58 persen pada tahun 2014, dan

meningkat kembali menjadi 99,70 persen pada tahun 2015.

Sumber Air Minum

Indikator tingkat kesejahteraan suatu daerah dapat dilihat dari kondisi kesehatan rumah tangga. Ketersediaan air bersih dan air minum suatu perumahan merupakan aspek cukup penting untuk menunjang kondisi kesehatan bagi penghuninya.

Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum bersih pada 2015 tercatat sebesar 92,23 persen.

Air minum bersih merupakan air minum yang bersumber dari air kemasan bermerek, air isi ulang, air leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Selama tiga tahun terakhir, penggunaan sumber air minum bersih di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan tren yang meningkat. Tahun 2015, tercatat 92,23 persen rumah tangga telah menggunakan sumber air minum bersih. Angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Sumber air minum yang paling banyak digunakan rumah tangga selama periode tiga tahun terakhir adalah sumur/mata air terlindung. Tabel 6.3 memperlihatkan bahwa penggunaan sumur/mata air sebagai sumber air minum selama tiga tahun terakhir

cenderung menurun. Pada tahun 2013, persentase rumah tangga yang menggunakan sumur/ mata air terlindung sebagai sumber air minum sebesar 57,07 persen, turun menjadi 53,14 persen pada tahun 2014 dan menjadi 49,93 persen pada tahun 2015.

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Table 6.3 Percentage of Household by Source of Drinking Water in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tahun/ Year | Sumber air minum/Source of Drinking Water | | | | | |
|----------------|---|-----------------|----------------|--|--|--------------------|
| | Air Kemas/ Packaging Water | Ledeng/ Pipe | Pompa/ Pump | Sumur/ Mata Air Terlindung/ Protected well/ Protected spring | Sumur/ Mata Air Tidak Terlindung/ Unprotected well/ Unprotected spring | Lainnya/ Others |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 2013 | 17,99 | 8,93 | 6,68 | 57,07 | 5,98 | 3,35 |
| 2014 | 21,29 | 8,76 | 7,42 | 53,14 | 5,81 | 3,58 |
| 2015 | 22,31 | 11,45 | 8,55 | 49,93 | 3,35 | 4,43 |

Sumber : Susenas 2013-2015
 Source : 2013-2015 National Socio Economic Survey

Jenis Lantai

Derajat kesehatan rumah tangga secara langsung dapat dilihat dari kondisi fisik bangunan tempat tinggal, salah satunya adalah jenis lantai. Namun demikian, selain

kesadaran dan pengetahuan yang baik akan pentingnya rumah yang sehat, kondisi fisik rumah tempat tinggal sangat ditentukan oleh ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, semakin baik keadaan ekonomi rumah tangga maka kondisi rumah yang ditempati akan semakin baik juga.

Kondisi kesehatan rumah tangga juga ditentukan oleh jenis lantai terluas. Lantai bukan tanah dianggap lebih baik daripada lantai tanah. Rumah tangga yang menggunakan lantai tanah dianggap menempati rumah tidak layak huni.

Gambar 6.1: Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Figure 6.1 : Percentage of Household by primary construction material of the floor of living quarter In Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2015



Selama tiga tahun terakhir, lebih dari 90 persen rumah tangga bertempat tinggal dengan jenis lantai terluas bukan tanah. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki pengetahuan

masyarakat tentang hidup sehat, sehingga mereka membangun rumah tinggalnya dengan lantai bukan tanah.

Tahun 2015, sebesar 94,68 persen rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tempat tinggal dengan jenis lantai terluas bukan tanah. Sementara rumah tangga dengan tempat tinggal berlantaikan tanah mencapai 5,32 persen. Angka ini mengalami penurunan dibanding 2014 yang mencapai 7,00 persen.

Tabel 6.4 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas dari Tempat Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015
Table 6.4 Percentage of Household by primary construction material of the floor of living quarter in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tahun/ Year | Jenis Lantai/ Type of floor | |
|----------------|--------------------------------|---------------------------|
| | Tanah/ Earth | Bukan Tanah/ Non Earth |
| (1) | (2) | (3) |
| 2013 | 6,33 | 93,67 |
| 2014 | 7,00 | 93,00 |
| 2015 | 5,32 | 94,68 |

Sumber : Susenas 2013-2015
 Source : 2013-2015 National Socio Economic Survey

Tempat Pembuangan Air Besar

Ketersediaan tempat buang air besar merupakan salah satu fasilitas penunjang yang diperlukan oleh setiap anggota rumah tangga untuk berperilaku hidup sehat. Setiap rumah tangga akan cenderung berusaha untuk menyediakan tempat pembuangan air besar yang memenuhi syarat sanitasi yang

layak seperti mempunyai fasilitas buang air besar sendiri, menggunakan kloset leher angsa, dan menggunakan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir kotoran/tinja.

Berdasarkan hasil Susenas 2015, persentase rumah tangga yang memiliki kloset jenis leher angsa sebesar 94,16 persen. Sementara rumah tangga yang menggunakan plengsengan dan cemplung pada tahun 2015 sebesar 5,73 persen sedangkan 0,11 persen lainnya tidak memakai kloset.

Tabel 6.5 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015
Table 6.5 Percentage of Households by Closet Facility in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tahun/ Year | Jenis Kloset Closet Facility | | | Jumlah/ Total |
|----------------|---------------------------------|---|----------------------|------------------|
| | Leher Angsa Swan Trine | Plengsengan Cemplung/Cub luk Pit Privy | Tidak ada None | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2013* | 92,63 | 7,37 | 0,00 | 100,00 |
| 2014 | 92,47 | 7,47 | 0,06 | 100,00 |
| 2015 | 94,16 | 5,73 | 0,11 | 100,00 |

Sumber : Susenas 2013-2015
 Source : 2013-2015 National Socio Economic Survey

Semakin banyak rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat pembuangan air besar jenis leher angsa, mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat akan hidup sehat semakin meningkat. Jenis leher angsa dianggap sebagai tempat pembuangan air

besar yang paling sehat, karena di bawahnya terdapat saluran berbentuk huruf “U” untuk menampung air sehingga bau tinja tidak bisa keluar.

Banyaknya rumah tangga yang mempunyai jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran lebih dari 10 m, pada 2015 mengalami penurunan, yaitu menjadi 73,46 persen.

Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran

Selain jenis kloset, jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran juga mempengaruhi kualitas air untuk keperluan rumah tangga. Jarak sumber air minum yang terlalu dekat dengan penampungan kotoran dapat menyebabkan perembesan ke dalam sumber air minum sehingga akan mempengaruhi kualitas air untuk keperluan rumah tangga. Kondisi air minum seperti ini akan memberikan peluang tercemarnya air tersebut oleh sumber penyakit yang menyebar melalui perantara kotoran atau perantaraan air. Sumber air minum dikatakan layak jika sumber air berjarak lebih dari 10 meter dari tempat penampungan kotoran.

Tabel 6.6 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2013-2015, lebih dari 70 persen rumah tangga menggunakan sumber air minum dengan jarak ke tempat

penampungan kotoran lebih dari atau sama dengan 10 m. Pada tahun 2015, persentase rumah tangga dengan jarak sumber air minum dengan jarak ke tempat penampungan kotoran lebih dari atau sama dengan 10 meter sebesar 73,46 persen atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 71,90 persen.

Tabel 6.6 Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Table 6.6 Percentage of Household by Distance Between Source of Drinking Water to Septic Tank or other Toilet Discharge in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tahun/ Year | Jarak ke penampungan kotoran/ Distance to Septic Tank or Other Toilet Discharge (m) | | |
|----------------|---|-------|------|
| | < 10 | ≥ 10 | TT |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2013 | 18,57 | 74,83 | 6,60 |
| 2014 | 21,18 | 71,90 | 6,92 |
| 2015 | 24,33 | 73,46 | 2,22 |

Sumber : Susenas 2013-2015
 Source : 2013-2015 National Socio Economic Survey

Sebaliknya sumber air minum yang mempunyai jarak kurang dari 10 m sedikit mengalami peningkatan dari 21,18 persen pada tahun 2014 menjadi 24,33 persen pada tahun 2015. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena semakin terbatasnya ketersediaan lahan untuk perumahan,

sehingga jarak penampungan dengan sumber air minum semakin dekat.

Pada tahun 2015, rumah tangga yang menjawab tidak tahu atau TT untuk jarak sumber air minum dengan penampungan dengan kotoran adalah sebesar 2,22 persen atau mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 yang tercatat sebesar 6,92 persen. Ini merupakan catatan dalam pembangunan perumahan di D.I. Yogyakarta bahwa dengan semakin terbatasnya lahan, pengembang perumahan juga harus memperhatikan kualitas sumber air minum.

Pembangunan perumahan harus diikuti dengan perencanaan lingkungan yang teratur, sehat, dan memadai dengan tetap mengutamakan kesehatan penguni.

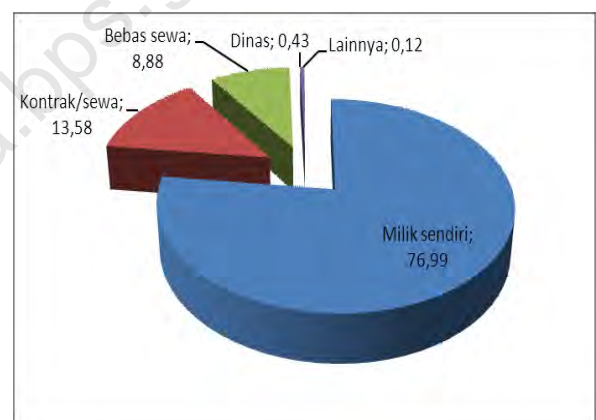
Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dan peningkatan taraf hidup yang cukup penting adalah status kepemilikan rumah tinggal. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Rumah tangga yang berpenghasilan relatif tinggi memiliki kesempatan yang lebih dibandingkan dengan penduduk berpenghasilan rendah atau rumah tangga miskin untuk memiliki rumah sendiri dengan kondisi rumah yang baik dan permanen.

Perbedaan kondisi ekonomi rumah tangga menyebabkan perbedaan kepemilikan tempat tinggal yaitu milik sendiri, menyewa, mengontrak atau lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Gambar 6.2: Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan tempat Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

Figure 6.2 : Percentage of Households by Housing Ownership Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015



Menurut hasil Susenas 2015, presentase rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menempati rumah milik sendiri sebesar 76,99 persen, sedangkan sisanya (23,01 persen) menempati rumah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri atas 13,58 persen berstatus kontrak/sewa, bebas sewa 8,88 persen, menempati rumah dinas 0,43 persen, dan lainnya 0,12 persen.

Bila dilihat menurut perkembangan selama periode tiga tahun terakhir, lebih dari 70 persen rumah tangga telah menempati rumah milik sendiri, meskipun berfluktuatif setiap tahun. Sementara presentase rumah tangga yang menempati status rumah lainnya, hanya berkisar antara 0,12 persen sampai 0,28 persen.

Tabel 6.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2015

Table 6.7 Percentage of Households by Housing Ownership Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Status Kepemilikan Rumah Tinggal/ <i>Tenure of Housing Unit</i> | 2013 | 2014 | 2015 |
|---|-------|-------|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Milik Sendiri / <i>Own</i> | 76,88 | 74,97 | 76,99 |
| Kontrak, Sewa / <i>Lease, Rent</i> | 13,90 | 15,48 | 13,58 |
| Bebas Sewa / <i>Rent free</i> | 1,52 | 1,22 | 8,88 |
| Rumah Dinas/ <i>Official</i> | 7,52 | 8,05 | 0,43 |
| Lainnya / <i>Other</i> | 0,19 | 0,28 | 0,12 |

Sumber : BPS, Susenas 2013-2015

Source : BPS, 2013-2015 National Socio Economic Survey

Tujuan utama proses pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Kesejahteraan yang dimaksud tidak semata-mata diukur dari aspek tingginya level pendapatan perkapita dan tingkat pertumbuhannya, tetapi juga menyangkut aspek penurunan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan antar penduduk. Tingkat kemiskinan menjadi tolok ukur utama kesejahteraan penduduk, semakin tinggi kemiskinan mencerminkan tingkat kesejahteraan yang semakin memburuk dan semakin rendah kemiskinan mencerminkan kesejahteraan yang semakin membaik. Penanggulangan kemiskinan dan kelaparan menjadi fokus pertama tujuan pembangunan milenium dengan sasaran mengurangi hingga setengah dari jumlah orang yang berpenghasilan di bawah US \$1 sampai US \$2 per hari dan mereka yang menderita kelaparan di akhir tahun 2015. Fakta ini menyiratkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang sangat mendesak untuk diatasi dan ditanggulangi.

Gambaran mengenai ukuran kemiskinan, perkembangan, distribusi, dan kedalamannya dapat dikaji menggunakan

beberapa indikator kemiskinan. Indikator kemiskinan yang lazim digunakan adalah ukuran Foster, Greer, Thorbecke (FGT) yang membagi ukuran kemiskinan menjadi tiga, yakni persentase penduduk miskin (P_0), Indeks kedalaman kemiskinan (P_1), dan indeks keparahan kemiskinan (P_2).

Pengukuran Kemiskinan Dan Perkembangan Garis Kemiskinan

Dimensi kemiskinan tidak hanya menyangkut aspek ekonomi semata, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan kultural atau dengan kata lain kemiskinan bersifat multidimensional. Meskipun demikian, metode pengukuran kemiskinan yang digunakan di banyak negara termasuk Indonesia masih bertumpu pada pendekatan ekonomi. Konsep kemiskinan di Indonesia menggunakan pendekatan pengeluaran yang dikenal dengan pendekatan kebutuhan dasar minimum (*basic needs approach*).

Kebutuhan dasar minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang yang mencakup kebutuhan makanan yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapita per hari ditambah

dengan kebutuhan non makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya) yang disebut dengan garis kemiskinan. Seseorang dikatakan miskin apabila memiliki pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan dihitung dalam bentuk absolut berdasarkan survei pengeluaran rumah tangga (Susenas) modul konsumsi dan angka kemiskinan diestimasi berdasarkan data Susenas kor secara berkala.

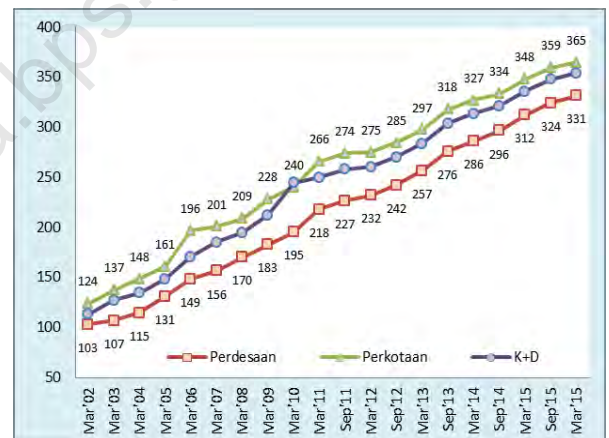
Perkembangan garis kemiskinan DIY selama periode 2002-2016 menunjukkan pola yang terus meningkat seiring dengan peningkatan harga barang dan jasa kebutuhan rumah tangga. Nilai nominal garis kemiskinan DIY pada kondisi Maret 2002 tercatat sebesar Rp 113,- ribu per kapita per bulan. Nilai ini terus meningkat menjadi Rp 354,- ribu pada bulan Maret 2016. Secara umum, garis kemiskinan DIY tercatat selalu lebih tinggi dari garis kemiskinan pada level nasional. Faktor ini menjadi salah satu penyebab level kemiskinan DIY yang cenderung lebih tinggi dari angka nasional, karena ukuran kemiskinan sangat sensitif terhadap garis kemiskinan yang digunakan.

Nilai nominal garis kemiskinan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan juga menunjukkan pola yang

semakin meningkat. Namun demikian, garis kemiskinan perkotaan selalu lebih tinggi dari perdesaan. Tingginya level garis kemiskinan di daerah perkotaan berkaitan dengan pola konsumsi penduduk perkotaan yang lebih bervariasi dan level pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perdesaan.

Gambar 7.1. Perkembangan Garis Kemiskinan menurut Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002-2016

Figure 7.1. Trend of Poverty Line by Area in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002-2016



Sumber: Susenas, 2002-2016

Source: 2002-2016 National Socio Economic Survey

Perkembangan Penduduk Miskin

Perkembangan jumlah penduduk miskin (*Head Count/HC*) di DIY selama periode 2000-2016 menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Namun demikian, pola penurunannya terlihat cukup berfluktuasi. Pada tahun 2000, jumlah penduduk miskin DIY tercatat sebanyak 1.035,8 ribu jiwa dengan persentase (HCI)

sebesar 33,39 persen. Tingginya level kemiskinan pada saat itu dipengaruhi oleh dampak krisis ekonomi 1997/1998 yang belum sepenuhnya pulih. Secara bertahap, jumlah penduduk miskin maupun persentasenya semakin menurun hingga mencapai jumlah 494,9 ribu jiwa atau sebesar 13,34 persen di bulan Maret 2016.

Berdasarkan data *series* selama periode 2000-2016, jumlah penduduk miskin terlihat beberapa kali mengalami peningkatan di tahun 2003, 2005, 2006, 2014 dan 2015. Hal ini terjadi akibat kenaikan harga yang cukup tinggi terutama berkaitan dengan kenaikan harga bahan bakar dan energi. Kenaikan ini berimplikasi pada kenaikan harga barang dan jasa kebutuhan rumah tangga lainnya, sehingga garis kemiskinan juga meningkat dan secara otomatis jumlah penduduk miskin (jiwa) juga meningkat.

Berdasarkan penyebarannya, tingkat kemiskinan di perdesaan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan selama lebih dari satu dekade terakhir. Hal ini terlihat dari persentase penduduk miskin perdesaan yang selalu lebih tinggi dari perkotaan, meskipun dari sisi jumlah penduduk miskin (jiwa) di daerah perkotaan sudah melampaui daerah perdesaan sejak tahun 2005. Perkembangan kemiskinan di daerah

perkotaan mencapai level tertinggi pada tahun 2000 sebesar 24,6 persen dan menurun secara bertahap hingga menjadi 11,8 persen di bulan Maret 2016.

Tabel 7.1 Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002-2016

Table 7.1. Trend of Head Count and Head Count Index by Area in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002-2016

| Tahun | Perkotaan (K) | | Perdesaan (D) | | (K+D) | |
|----------|---------------|---------|---------------|---------|----------|---------|
| | HC (000) | HCI (%) | HC (000) | HCI (%) | HC (000) | HCI (%) |
| Mar 2000 | 436.6 | 24.58 | 599.2 | 45.17 | 1,035.8 | 33.39 |
| Mar 2001 | 266.8 | 14.56 | 500.8 | 38.65 | 767.6 | 24.53 |
| Mar 2002 | 303.8 | 16.17 | 331.9 | 25.96 | 635.7 | 20.14 |
| Mar 2003 | 303.3 | 16.44 | 333.5 | 24.48 | 636.8 | 19.86 |
| Mar 2004 | 301.4 | 15.96 | 314.8 | 23.65 | 616.2 | 19.14 |
| Mar 2005 | 340.3 | 16.02 | 285.5 | 24.23 | 625.8 | 18.95 |
| Mar 2006 | 346.0 | 17.85 | 302.7 | 27.64 | 648.7 | 19.15 |
| Mar 2007 | 335.3 | 15.63 | 298.2 | 25.03 | 633.5 | 18.99 |
| Mar 2008 | 324.2 | 14.99 | 292.1 | 24.32 | 616.3 | 18.32 |
| Mar 2009 | 311.5 | 14.25 | 274.3 | 22.60 | 585.8 | 17.23 |
| Mar 2010 | 308.4 | 13.98 | 268.9 | 21.95 | 577.3 | 16.83 |
| Mar 2011 | 304.3 | 13.16 | 256.6 | 21.82 | 560.9 | 16.08 |
| Sep 2011 | 298.9 | 12.88 | 265.3 | 22.57 | 564.2 | 16.14 |
| Mar 2012 | 305.9 | 13.13 | 259.4 | 21.76 | 565.3 | 16.05 |
| Sep 2012 | 306.5 | 13.10 | 255.6 | 21.29 | 562.1 | 15.88 |
| Mar 2013 | 315.5 | 13.43 | 234.7 | 19.29 | 550.2 | 15.43 |
| Sep 2013 | 325.5 | 13.73 | 209.7 | 17.62 | 535.2 | 15.03 |
| Mar 2014 | 333.0 | 13.81 | 211.8 | 17.36 | 544.9 | 15.00 |
| Sep 2014 | 324.4 | 13.36 | 208.2 | 16.88 | 532.6 | 14.55 |
| Mar 2015 | 329.7 | 13.43 | 220.6 | 17.85 | 550.2 | 14.91 |
| Sep 2015 | 292.6 | 11.93 | 192.9 | 15.62 | 485.6 | 13.16 |
| Mar 2016 | 297.7 | 11.79 | 197.2 | 16.63 | 494.9 | 13.34 |

Sumber: Diolah dari data Susenas, 2000-2016

Source: Based on National Socio Economic Survey, 2000-2016

Tingkat kemiskinan perdesaan juga mencapai level tertinggi pada tahun 2000 sebesar 45,2 persen dan menurun secara bertahap hingga mencapai 23,6 persen di tahun 2004. Dampak kenaikan harga BBM di

tahun 2005 memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan level kemiskinan di daerah perdesaan hingga mencapai 27,4 persen di tahun 2006. Pada periode berikutnya, secara bertahap tingkat kemiskinan menunjukkan pola menurun hingga mencapai level 16,6 persen di bulan Maret 2016.

Perkembangan Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan tidak sekedar mencakup urusan jumlah dan persentase penduduk miskin, tetapi juga menyangkut dimensi kedalaman (*poverty gap index*) dan keparahan (*poverty severity index*) dari kemiskinan. Secara sederhana, indeks kedalaman kemiskinan (P_1) menggambarkan sejauh mana pendapatan kelompok penduduk miskin menyimpang dari garis kemiskinan. Sementara, indeks keparahan kemiskinan (P_2) menyatakan ketimpangan pendapatan di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks kedalaman dan keparahan menunjukkan persoalan kemiskinan yang semakin kronis.

Berdasarkan data series selama 2007-2016, terdapat kecenderungan penurunan indeks kedalaman dan indeks keparahan kemiskinan secara rata-rata maupun di daerah perkotaan dan perdesaan. Penurunan

ini menjadi sinyal yang mengembirakan bagi pengentasan kemiskinan, meskipun polanya terlihat berfluktuasi.

Tabel 7.2. Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan menurut Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007-2016

Table 7.2. Poverty Gap Index and Poverty Severity Index by Area in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007-2016

| Indeks | Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) | | | Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) | | |
|----------|---------------------------------------|------|------|---------------------------------------|------|------|
| | K | D | K+D | K | D | K+D |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Mar 2007 | 3,08 | 5,08 | 3,80 | 0,88 | 1,55 | 1,12 |
| Mar 2008 | 2,72 | 4,49 | 3,35 | 0,71 | 1,29 | 0,92 |
| Mar 2009 | 2,84 | 4,74 | 3,52 | 0,81 | 1,46 | 1,04 |
| Mar 2010 | 2,27 | 3,89 | 2,85 | 0,56 | 1,02 | 0,73 |
| Mar 2011 | 1,93 | 3,67 | 2,51 | 0,50 | 0,93 | 0,65 |
| Sep 2011 | 1,93 | 3,54 | 2,48 | 0,48 | 0,81 | 0,59 |
| Mar 2012 | 3,56 | 3,29 | 3,47 | 1,32 | 0,79 | 1,14 |
| Sep 2012 | 2,29 | 4,07 | 2,89 | 0,58 | 1,09 | 0,75 |
| Mar 2013 | 2,08 | 3,02 | 2,40 | 0,50 | 0,63 | 0,55 |
| Sep 2013 | 2,18 | 2,03 | 2,13 | 0,52 | 0,34 | 0,46 |
| Mar 2014 | 2,22 | 2,11 | 2,19 | 0,53 | 0,40 | 0,48 |
| Sep 2014 | 2,03 | 2,98 | 2,35 | 0,52 | 0,79 | 0,61 |
| Mar 2015 | 2,55 | 3,70 | 2,93 | 0,71 | 1,09 | 0,83 |
| Sep 2015 | 2,19 | 2,57 | 2,32 | 0,60 | 0,68 | 0,63 |
| Mar 2016 | 1,78 | 3,41 | 2,30 | 0,38 | 1,05 | 0,59 |

Sumber: Susenas, 2007-2016

Source: National Socio Economic Survey, 2007-2016

Selama periode 2007-2016, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan di daerah perdesaan selalu lebih tinggi dari daerah perkotaan, tetapi pada bulan Maret 2012, September 2013 dan Maret 2014 nilai kedua indeks di daerah perdesaan justru lebih rendah. Pada kondisi Maret 2016 indeks kedalaman kemiskinan daerah

perkotaan sebesar 1,78, sementara daerah perdesaan sebesar 3,41. Secara umum, fenomena tingginya kedua indeks di daerah perdesaan menjadi gambaran kemiskinan di perdesaan yang jauh lebih kompleks.

Nilai indeks kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan DIY pada bulan kondisi Maret 2016 masing-masing mencapai 2,30 dan 0,59. Nilai ini sedikit menurun dibandingkan periode bulan yang sama di tahun 2014. Artinya, rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin menyempit.

Sebaran Penduduk Miskin menurut Kabupaten/ Kota

Distribusi penduduk miskin menurut wilayah kabupaten/kota di DIY menunjukkan pola yang tidak merata. Ketidakmerataan ini ditunjukkan oleh jumlah penduduk miskin (HC) maupun persentasenya (HCI) yang sangat bervariasi. Berdasarkan jumlahnya, sebaran penduduk miskin sebagian besar terdapat di Kabupaten Gunungkidul dan Bantul dengan jumlah masing-masing sebesar 148,4 ribu dan 153,5 ribu jiwa. Sementara populasi penduduk miskin yang terendah terdapat di Kota Yogyakarta sebesar 36,6 ribu jiwa.

Berdasarkan persentasenya, maka Kabupaten Gunungkidul (20,83 persen) dan Kulonprogo (20,64 persen) menjadi daerah dengan persentase penduduk miskin tertinggi di DIY. Sementara, Kota Yogyakarta (8,67 %) dan Sleman (9,5 %) menjadi dua daerah dengan persentase penduduk miskin terendah.

Tabel 7.3. Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2014

Table 7.3. Poverty Line, Head Count and Head Count Index by Regency/City in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2014

| Kabupaten/ Kota | 2013 | | | 2014 | | |
|--------------------|-------------------|---------------------|--------------|-------------------|---------------------|--------------|
| | GK (Rp 000) | HC (000 Jiwa) | HCI (%) | GK (Rp 000) | HC (000 Jiwa) | HCI (%) |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Kulonprogo | 259,95 | 86,50 | 21,39 | 265,58 | 84,67 | 20,64 |
| Bantul | 292,64 | 156,60 | 16,48 | 301,99 | 153,49 | 15,89 |
| Gunungkidul | 238,06 | 152,20 | 21,70 | 243,85 | 148,39 | 20,83 |
| Sleman | 297,17 | 110,80 | 9,68 | 306,96 | 110,44 | 9,50 |
| Yogyakarta | 353,60 | 35,60 | 8,82 | 366,52 | 36,60 | 8,67 |
| DIY | 303,84 | 541,90 | 15,03 | 321,06 | 532,59 | 14,55 |

Sumber: Dihitung dari data Susenas, 2003-2014
Source: Based on National Socio Economic Survey, 2003-2014

Secara umum, perbedaan tersebut merepresentasikan tingkat kesejahteraan penduduk antar wilayah yang cukup heterogen. Perbedaan kualitas infrastruktur fisik terutama sarana pendidikan, sarana kesehatan serta infrastruktur perekonomian seperti pasar, baik dari sisi ketersediaan maupun kemudahan dalam mengakses menjadi penjabar perbedaan kualitas

kesejahteraan masyarakat yang cukup mencolok tersebut. Perkembangan kemiskinan di kabupaten/kota selama lima tahun terakhir secara umum menunjukkan pola yang menurun dan penurunan yang terbesar terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Sementara, dari sisi persentase penurunan yang terbesar terjadi di Kabupaten Kulonprogo.

Perkembangan Distribusi Pendapatan

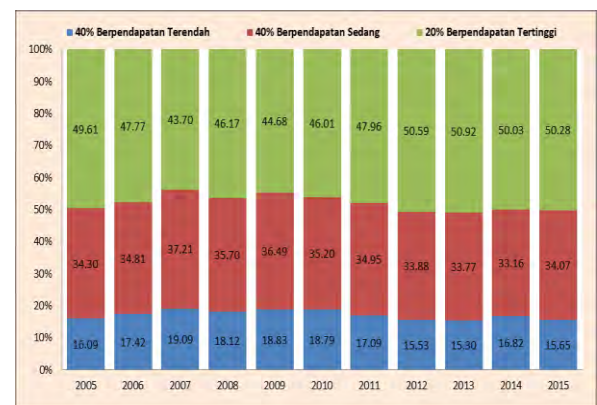
Kebijakan untuk mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi di satu sisi berdampak baik bagi peningkatan kesejahteraan penduduk secara rata-rata. Namun, di sisi lain juga membawa persoalan berupa peningkatan ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan. Hal ini terjadi karena distribusi aset dan *skill* yang tidak tersebar secara merata antar penduduk, sehingga pendapatan yang diperoleh juga sangat bervariasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur ketimpangan dalam distribusi pendapatan (distribusi ukuran) adalah ukuran Bank Dunia dan Gini Rasio.

Berdasarkan data Susenas bulan Maret tahun 2005-2015, distribusi pendapatan yang diproksi dengan pendekatan pengeluaran per kapita penduduk menunjukkan pola yang semakin tidak merata atau timpang. Pada tahun 2015, 40 persen penduduk

berpendapatan terendah menerima 15,65 persen total pendapatan. Angka ini sedikit menurun dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 16,82 persen dari total pendapatan. Sementara, 20 persen penduduk golongan pendapatan tertinggi memperoleh porsi pendapatan sebesar 50,28 persen pada tahun 2015 dan lebih meningkat dibandingkan dengan tahun 2014. Jika dihitung dengan rasio Kuznets maka total pendapatan 20% penduduk berberpendapatan tertinggi besarnya 3 kali lipat pendapatan 40 % penduduk pada golongan berpendapatan terendah.

Gambar 7.2. Distribusi Pengeluaran menurut Kelompok Pengeluaran di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005-2015

Figure 7.2. *Distribution of per Capita Expenditure by Group in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005-2015*



Sumber: Diolah dari data Susenas, 2005-2015

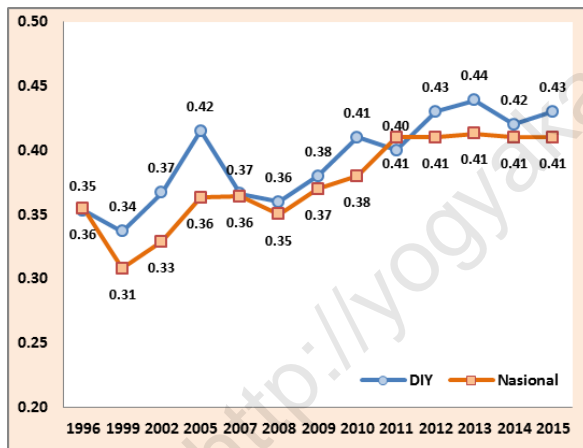
Source: *Based on National Socio Economic Survey, 2005-2015*

Fenomena adanya ketimpangan pendapatan antar penduduk yang cukup lebar. dan diperjelas oleh nilai koefisien Gini pada bulan Maret 2015 yang sebesar 0,43.

Perkembangan indeks Gini selama periode 1996-2015 juga menunjukkan pola ketimpangan yang semakin meningkat. Peningkatan indeks ini menggambarkan distribusi pendapatan antar penduduk yang bergerak semakin tidak merata. Dibandingkan dengan level nasional, maka nilai indeks Gini DIY selalu terlihat lebih tinggi atau kondisi distribusinya lebih timpang.

Gambar 7.3. Perkembangan Indeks Gini di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nasional, 1996-2015

Figure 73. Trend of Gini Index in Daerah Istimewa Yogyakarta and National, 1996-2015



Sumber: Diolah dari data Susenas bulan Maret, 1996-2015
 Source: Based on March National Socio Economic Survey, 1996-2015

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Aspek sosial lainnya yang dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakat antara lain: pariwisata, akses perjalanan, akses terhadap media informasi dan komunikasi, tingkat keamanan, dan akses terhadap kehidupan spiritual.

Wisata yang merupakan kebutuhan tersier masyarakat dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan. Pada umumnya, semakin sejahtera seseorang, semakin tinggi peluang untuk memenuhi kebutuhan non primer. Tingkat kesejahteraan sosial masyarakat dapat dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan. Makin tinggi tingkat kunjungan wisatawan dapat memberi dampak penambahan kesejahteraan masyarakat melalui belanja dari kunjungan para wisatawan.

Kepemilikan dan akses terhadap media informasi merupakan basis perkembangan pengetahuan seseorang yang dapat mengubah pandangan dan cara hidupnya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, kepemilikan dan akses terhadap media informasi juga menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang.

Selain itu kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari kegiatan non ekonomi yang menyangkut kebutuhan spiritual seperti keagamaan. Waktu yang dimiliki tidak semata-mata untuk kegiatan mencari nafkah, tetapi juga harus bisa meluangkan waktu untuk kegiatan keagamaan. Khususnya pada masyarakat muslim, tingkat kesejahteraan bisa dilihat dari peningkatan jumlah jemaah haji dari waktu ke waktu.

Tingkat kesejahteraan sosial masyarakat dapat dilihat dari tingkat kegiatan sosial dan budaya

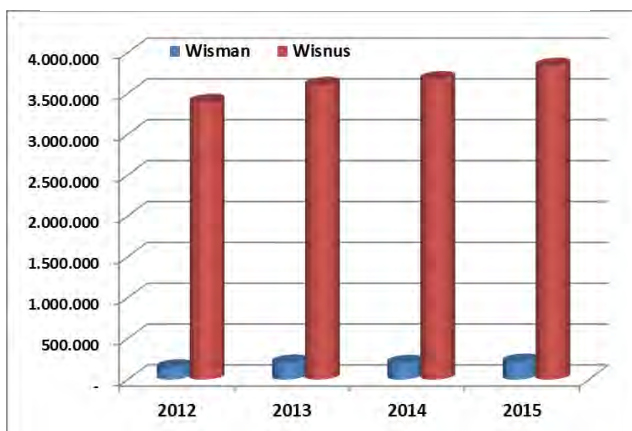
Pariwisata

Pariwisata sebagai sektor andalan di Daerah Istimewa Yogyakarta, senantiasa diusahakan untuk dikembangkan serta ditingkatkan eksistensinya. Beberapa hal yang menunjukkan perkembangan kepariwisataan adalah indeks wisatawan yang menginap di fasilitas penginapan seperti hotel maupun losmen. Selama 2015 jumlah wisatawan mancanegara yang menginap di hotel bintang dan non bintang mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan

tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 1 persen.

Gambar 8.1: Jumlah Wisatawan yang Menginap di Losmen dan Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015

Figure 8.1 : Number of Tourist who Spent The Night at Inn and Hotel in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015



Secara umum, banyaknya wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang menginap di Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 4,62 persen. Angka ini lebih besar dibanding pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang hanya mencapai angka 1,76 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang tumbuh sebesar 11 persen.

Bila dilihat menurut asalnya, jumlah wisatawan mancanegara yang menginap di hotel bintang dan non bintang pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wisatawan nusantara. Persentase peningkatan wisatawan mancanegara pada tahun 2015 tercatat 7,62

persen, sedangkan wisatawan nusantara hanya sebesar 4,45 persen.

Tabel 8.1 Pertumbuhan Jumlah Wisatawan yang Menginap di Daerah Istimewa Yogyakarta 2012-2015

Table 8.1 Growth of Tourist who Spent The Night in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015

| Tahun | Wisman | % | Wisnus | % | Wisman + Wisnus | % |
|-------|---------|-------|-----------|-------|-----------------|-------|
| 2012 | 148.496 | -0,17 | 3.397.835 | 11,13 | 3.546.331 | 10,60 |
| 2013 | 207.278 | 39,58 | 3.603.366 | 6,05 | 3.810.644 | 7,45 |
| 2014 | 202.659 | -2,23 | 3.675.112 | 1,99 | 3.877.771 | 1,76 |
| 2015 | 218.108 | 7,62 | 3.838.808 | 4,45 | 4.056.916 | 4,62 |

Sumber: BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2016

Source: 2016, BPS-Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta Province

Perjalanan

Konsep perjalanan yang digunakan BPS dalam Susenas adalah perjalanan yang dilakukan penduduk dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan memperoleh upah/gaji di tempat yang dikunjungi atau sekolah, serta bersifat perjalanan bukan rutin. Tabel 8.2 memperlihatkan selama periode 2013-2015, persentase penduduk yang melakukan perjalanan sangat fluktuatif. Pada tahun 2013 tercatat 19,62 persen penduduk yang melakukan perjalanan, turun menjadi 17,82 persen pada tahun 2014 dan kembali meningkat menjadi 26,03 persen pada tahun 2015. Tidak ada perbedaan yang mencolok

antara laki-laki dan perempuan dalam hal melakukan perjalanan.

Tabel 8.2 Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta 2013-2015
Table 8.2 Percentage of Population Who Traveled by Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tahun/Year | Laki-Laki | Perempuan | Laki-Laki + Perempuan |
|------------|-----------|-----------|-----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2013* | 20,09 | 19,17 | 19,62 |
| 2014 | 18,15 | 17,51 | 17,82 |
| 2015 | 26,39 | 25,67 | 26,03 |

Sumber : BPS, Susenas 2013-2015
 Source : BPS, 2013-2015 National Socio Economic Survey

Ket./Note: *Data Tahun 2013 Backcast

Akses pada Teknologi Komunikasi dan Informasi

Dalam era globalisasi, berbagai informasi yang ada di seluruh dunia dapat diakses melalui berbagai media termasuk media elektronik. Seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi, rumahtangga sudah tidak lagi menggunakan PC (personal Computer) dirumahtangga, masyarakat sudah mulai beralih menggunakan media handphone untuk mengakses berbagai kebutuhan pengetahuan bahkan kebutuhan rumahtangga. Tabel 8.3 menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengakses internet pada tahun 2015 di

Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 35 persen. Media yang digunakan untuk mengakses internet adalah desktop (PC), laptop, Handphone, maupun media lainnya. Pada tahun 2015 rumah tangga yang mengakses internet melalui Handphone paling banak yaitu sekitar 88,77 persen. Media selain HP yang cukup banyak digunakan adalah laptop sebesar 52,9 persen dan desktop hanya 35,33 persen. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan handphone tidak lagi hanya untuk alat telepon atau SMS saja, namun sudah mulai berkembang untuk browsing internet.

Tabel 8.3 Persentase Rumah Tangga yang mengakses Internet Menurut Jenis Media yang digunakan di Daerah Istimewa Yogyakarta 2015

Table 8.3 Percentage of Household with Access to Internet by Types of Information Tools in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

| Media / Information Tools | 2015 |
|----------------------------|-------|
| (1) | (2) |
| PC/Desktop/Computer | 35,33 |
| Laptop/Laptop | 52,91 |
| Telepon Seluler/ Handphone | 88,77 |
| Lainnya/Others | 3,12 |

Sumber : BPS, Susenas 2015
 Source : BPS, 2015 National Socio Economic Survey

Diliat menurut penggunaan internet di kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, penduduk yang ada di Kota Yogyakarta mengakses internet sebesar 52,98

persen. Dari angka tersebut 91,58 persen diantaranya mengakses menggunakan handphone, namun demikian masih ada masarakat yang mengakses internet melalui desktop sebesar 37,21 persen dari total pengakses internet. Persentase penduduk Kabupaten Sleman yang mengakses internet sedikit dibawah kota Jogjakarta yaitu sebesar 43,21 persen. Dari pengakses internet tersebut 89,28 persen mengakses internet menggunakan handphone, dan yang mengakses internet melalui desktop hanya 34,48 persen.

Penduduk yang masih banyak mengakses internet melalui desktop adalah Kabupaten Kulonprogo yaitu sebesar 42,48 persen. Jika diliat dari angka penduduk yang mengakses internet hampir 90 persen menggunakan handphone untuk berselancar didunia maya. Ini menggambarkan bahwa handphone bukan lagi komoditi yang mewah dan sulit dijangkau oleh masyarakat, karena handphone saat ini sudah bisa diperoleh dengan harga yang relatif murah.

Tindak Kejahatan

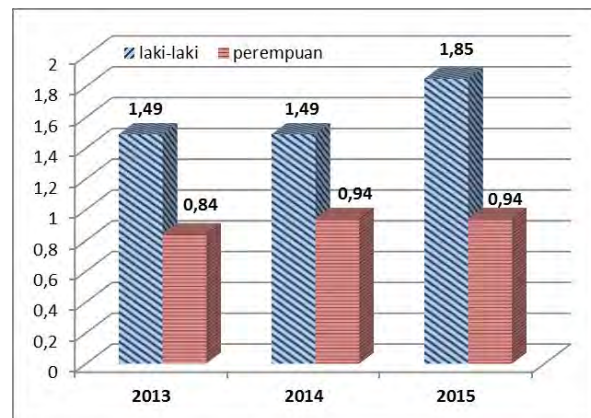
Indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah tingkat keamanan di suatu wilayah. Wilayah yang tidak aman akan menimbulkan keresahan didalam masyarakat sehingga

masyarakat merasa tidak nyaman untuk tinggal di tempat tinggalnya sendiri. Dengan kata lain, tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut menurun. Selain kesadaran masyarakat untuk menjaga keamanan di lingkungannya, peran pemerintah dalam hal ini pihak keamanan sangat menentukan untuk menjaga keamanan di wilayahnya.

Tabel 8.4 memperlihatkan bahwa penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan selama kurun waktu tiga tahun terakhir cenderung meningkat setiap tahun. Pada tahun 2013 penduduk yang menjadi korban kejahatan sebanyak 1,16 persen, naik menjadi 1,21 persen pada tahun 2014 dan naik kembali menjadi 1,39 persen pada tahun 2015.

Gambar 8.2: Persentase Penduduk yang pernah Menjadi Korban Kejahatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Figure 8.2 : Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015



Bila ditinjau menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki lebih banyak menjadi korban kejahatan dibandingkan penduduk perempuan. Pada tahun 2015, penduduk laki-laki yang menjadi korban kejahatan sebesar 1,85 persen, sedangkan penduduk perempuan hanya sebesar 0,94 persen.

Tabel 8.4 Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Jenis Kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

Table 8.4 Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts by Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013-2015

| Tahun Year | Laki-Laki Male | Perempuan Female | Laki-Laki + Perempuan |
|---------------|-------------------|---------------------|--------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2013* | 1,49 | 0,84 | 1,16 |
| 2014 | 1,49 | 0,94 | 1,21 |
| 2015 | 1,85 | 0,94 | 1,39 |

Sumber : BPS, Susenas 2013-2015

Source : BPS, 2013-2015 National Socio Economic Survey

Ket./Note : *Data Tahun 2013 Backcast

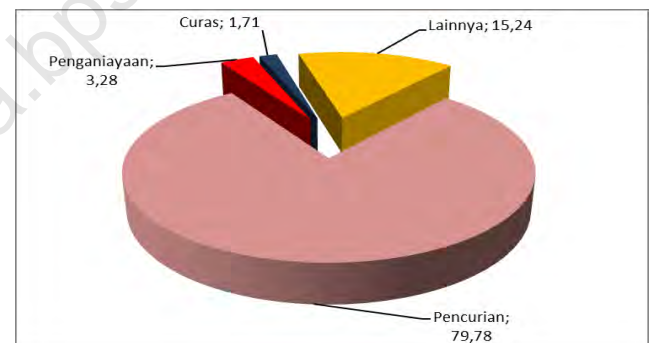
Jika dilihat dari jenis kejahatan yang dialami oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, kejahatan terbanyak adalah tindakan pencurian, selain itu tindak kejahatan penganiayaan juga relatif masih banyak dialami masyarakat.

Kabupaten Gunung Kidul termasuk daerah yang relatif lebih aman jika dibandingkan daerah lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah penduduk yang

mengalami tindak kejahatan pada tahun 2015 hanya sebesar 0,21 persen. Persentase penduduk yang mengalami tindakan kejahatan terbesar berada di kabupaten Sleman sebesar 2,05 persen. Grafik berikut menggambarkan jenis kejahatan yang dialami masyarakat pada tahun 2015 :

Gambar 8.3: Persentase Penduduk yang pernah Menjadi Korban Kejahatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dirinci menurut jenis kejahatan tahun 2015

Figure 8.3 : Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts in Daerah Istimewa Yogyakarta, Type of Victim 2015



Jemaah Haji

Pembangunan kehidupan beragama bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat beragama sehingga tercipta suasana kehidupan beragama yang penuh keimanan, ketaqwaan, dan kerukunan. Salah satu upaya yang dilakukan antara lain melalui peningkatan pelayanan jemaah haji.

Perkembangan jumlah jemaah haji selama tiga tahun terakhir ini menunjukkan penurunan setiap tahun. Jemaah haji pada

tahun 2012 tercatat sebesar 3.093 orang, sedangkan pada tahun 2013 turun menjadi 2.477 orang. Penurunan ini terus berlanjut hingga pada tahun 2014 hanya 2.471 orang dan tahun 2015 hanya 2.468 orang.

Tabel 8.5 Banyaknya Pemeluk Agama Islam, Jemaah Haji, dan Rasio Jemaah Haji per 100.000 Penduduk Pemeluk Agama Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013 - 2015

Table 8.5 Number of Moslem, Pilgrim, and Ratio of Pilgrim per 100,000 Moslem in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013- 2015

| Tahun/ Year | Pemeluk agama Islam/ Moslem | Banyaknya/Total | | Rasio per 100.000 pemeluk agama Islam/ Ratio |
|----------------|--------------------------------------|------------------------------|--------------------------|---|
| | | Jemaah haji/ Haji Pilgrim | | |
| | | Laki- Laki/ Male | Perempu an/ Female | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2013 | 3 355 990 | 1 188 | 1 289 | 73,81 |
| 2014 | 3 351 615 | 1 194 | 1 277 | 73,73 |
| 2015 | 3 304 508 | 1 151 | 1 317 | 74,69 |

Sumber : Kanwil Kemenag. Daerah Istimewa Yogyakarta

Source : Regional Office of Religious Affairs Department of Daerah Istimewa Yogyakarta

Meskipun mengalami sedikit penurunan selama tiga tahun terakhir ini namun dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya pemeluk agama Islam yang meningkat disertai dengan peningkatan bimbingan dan pelayanan pemerintah yang lebih baik dalam pelaksanaan ibadah haji, serta peningkatan kesadaran menjalankan Rukun Islam ke-5 diharapkan jumlah Jemaah

Haji akan meningkat kembali di tahun berikutnya. Jadwal tunggu keberangkatan yang sekarang ini sudah mencapai 10 tahun, bukan menjadi penghambat minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji.

Tabel 8.5 menunjukkan bahwa rasio jemaah haji per 100.000 penduduk pemeluk agama Islam pada 2015 sebesar 74,69. Ini berarti bahwa dari setiap 100 ribu penduduk muslim sekitar 75 penduduk menunaikan ibadah haji pada tahun 2015. Jumlah jemaah haji perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah jemaah haji laki-laki. Jemaah haji laki-laki sebanyak 1.151 orang sedangkan jemaah haji perempuan mencapai 1.317 orang.

Jumlah jemaah haji di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 turun sebesar 0,12 persen dibandingkan tahun 2014

LAMPIRAN

<http://yogyakarta.bps.go.id>

**Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun
menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, 1980-2010**
Annual Growth Rate by Regency/City in Daerah Istimewa Yogyakarta, 1980-2010

| Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i> | Tahun/Year | | |
|---------------------------------------|------------|-----------|-----------|
| | 1980-1990 | 1990-2000 | 2000-2010 |
| (1) | (3) | (4) | (4) |
| Kulonprogo | 0,22 | 0,04 | 0,48 |
| Bantul | 0,94 | 1,19 | 1,57 |
| Gunungkidul | 0,13 | 0,30 | 0,07 |
| Sleman | 1,43 | 1,50 | 1,90 |
| Yogyakarta | 0,34 | 0,39 | 0,21 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 0,58 | 0,72 | 1,04 |

Sumber: Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000, 2010
Source : 1980, 1990, 2000, 2010 Population Census

**Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan
Status Perkawinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015**
*Percentage of Population 10 Years Old and Over by Regency/City
and Marital Status in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015*

| Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i> | Status perkawinan/ <i>Marital Status</i> | | | | Jumlah/ <i>Total</i> |
|---------------------------------------|--|--------------------------|------------------------------------|----------------------------------|-------------------------|
| | Belum kawin/ <i>Single</i> | Kawin/ <i>Married</i> | Cerai hidup/ <i>Divorced</i> | Cerai mati/ <i>Widowed</i> | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Kulonprogo | 26,66 | 63,17 | 1,13 | 9,04 | 100,00 |
| Bantul | 30,11 | 61,87 | 1,13 | 6,89 | 100,00 |
| Gunungkidul | 22,35 | 65,40 | 2,33 | 9,92 | 100,00 |
| Sleman | 34,96 | 56,87 | 1,64 | 6,53 | 100,00 |
| Yogyakarta | 42,34 | 49,26 | 1,98 | 6,42 | 100,00 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 31,14 | 59,69 | 1,62 | 7,55 | 100,00 |

Sumber: Susenas 2015
Source : 2015, National Socio Economic Survey

**Persentase Wanita Pernah Kawin menurut Kabupaten/Kota
dan Umur Perkawinan Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015**
*Percentage of Population Ever Marriage by Regency/City and Age
at First Marriage in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015*

| Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i> | Umur perkawinan pertama/ <i>Age of First Marriage</i> | | | | Jumlah/ <i>Total</i> |
|------------------------------------|---|---------|---------|-------|-------------------------|
| | ≤ 16 | 17 – 18 | 19 - 24 | 25 + | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Kulonprogo | 0,83 | 4,02 | 54,01 | 41,13 | 100,00 |
| Bantul | 1,01 | 4,99 | 51,57 | 42,43 | 100,00 |
| Gunungkidul | 2,31 | 6,49 | 56,02 | 35,17 | 100,00 |
| Sleman | 0,75 | 2,40 | 50,18 | 46,66 | 100,00 |
| Yogyakarta | 0,89 | 3,22 | 50,81 | 45,07 | 100,00 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 1,19 | 4,26 | 52,35 | 42,20 | 100,00 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

**Persentase Balita menurut Kabupaten/Kota dan
Penolong Terakhir Waktu Lahir di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015**
*Percentage of Children Under Five by Regency/City and Last of Birth Attendant
in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015*

| Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i> | Penolong terakhir waktu lahir/ <i>Last of Birth Attendant</i> | | | | |
|---------------------------------------|---|--------------------------|--|--|---------------------------|
| | Dokter/ <i>Doctor</i> | Bidan/ <i>Midwife</i> | Tenaga medis lain/ <i>Other Medical Personnel</i> | Dukun/ <i>Traditional Birth Attendant</i> | Lainnya/ <i>Others</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Kulonprogo | 39,54 | 56,47 | 2,68 | 1,30 | 0,00 |
| Bantul | 63,47 | 36,53 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Gunungkidul | 41,87 | 52,84 | 2,86 | 2,43 | 0,00 |
| Sleman | 61,48 | 36,54 | 1,98 | 0,00 | 0,00 |
| Yogyakarta | 66,24 | 33,76 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 57,00 | 41,06 | 1,43 | 0,51 | 0,00 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Berobat di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015

Percentage of Population Treated Outpatient by Regency/City and Place of Medical in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

| Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i> | Rumah Sakit <i>Hospital</i> | Dokter/ Bidan <i>Doctor/ Midwife</i> | Klinik/ Clinic | Puskesmas <i>Health center</i> | UKBM | Praktek Tradisional <i>Traditional Treatment</i> | Lainnya <i>Others</i> |
|---------------------------------------|--------------------------------|--|-------------------|---------------------------------------|------|--|--------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Kulonprogo | 21,05 | 37,72 | 6,34 | 30,24 | 1,16 | 2,55 | 0,93 |
| Bantul | 16,62 | 48,76 | 12,00 | 20,03 | 1,09 | 0,85 | 0,64 |
| Gunungkidul | 12,08 | 39,42 | 14,95 | 30,61 | 0,81 | 0,61 | 1,52 |
| Sleman | 28,11 | 36,48 | 15,07 | 18,80 | 0,49 | 0,84 | 0,21 |
| Yogyakarta | 23,32 | 17,66 | 10,70 | 45,80 | 0,00 | 1,76 | 0,76 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 19,73 | 39,48 | 12,64 | 25,50 | 0,79 | 1,09 | 0,77 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

**Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan
Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015**
*Percentage of Population 15 Years Old and Over by Regency/City and Level of
Educational Attainment in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015*

| Kabupaten/ Kota Regency/City | Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | | | | | | | | Jumlah Total |
|---------------------------------|---|---|-------------------------|----------------------------------|----------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------|------------------------|-----------------|
| | Tdk/Blm Pernah Sekolah Never/ Not Yet Attended School | Tdk/Blm Tamat SD/ Not Com- plete Primary School | SD Primary School | SLTP Junior High School | SLTA Senior High School | D1/D2/ D3 Diploma I/II/III | D4/S1 Dipl. IV/ Grad. | S2/S3 Post grad. | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| Kulonprogo | 6,03 | 10,46 | 21,60 | 22,81 | 30,84 | 2,60 | 5,36 | 0,30 | 100,00 |
| Bantul | 4,59 | 9,94 | 19,14 | 18,78 | 34,13 | 4,11 | 8,38 | 0,93 | 100,00 |
| Gunungkidul | 17,52 | 9,75 | 30,54 | 23,54 | 14,98 | 1,27 | 2,24 | 0,16 | 100,00 |
| Sleman | 3,74 | 6,02 | 13,34 | 17,08 | 41,53 | 5,89 | 11,01 | 1,38 | 100,00 |
| Yogyakarta | 1,74 | 3,66 | 11,24 | 16,19 | 45,09 | 6,24 | 14,78 | 1,06 | 100,00 |
| DIY | 6,68 | 8,00 | 18,90 | 19,32 | 33,62 | 4,20 | 8,41 | 0,87 | 100,00 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

**Persentase Penduduk 7-24 Tahun menurut Golongan Umur,
Jenis Kelamin dan Jenjang Partisipasi Bersekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015**
*Percentage of Population 15 Years Old and Over by Regency/City and Level of Educational
Attainment in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015*

| Kelompok Umur <i>Age Group</i> | Laki-laki <i>Male</i> | | | Perempuan <i>Female</i> | | | Laki-laki + Perempuan <i>Male + Female</i> | | |
|--------------------------------------|--|---|--|--|---|--|--|---|--|
| | Belum/ Tidak Pernah Berse- kolah <i>Never/Not Yet Attended School</i> | Masih Sekolah <i>Attending School</i> | Tidak Berseko- lah Lagi <i>Attending School Anymore</i> | Belum/ Tidak Pernah Berse- kolah <i>Never/Not Yet Attended School</i> | Masih Sekolah <i>Attending School</i> | Tidak Berseko- lah Lagi <i>Attending School Anymore</i> | Belum/ Tidak Pernah Berse- kolah <i>Never/Not Yet Attended School</i> | Masih Sekolah <i>Attending School</i> | Tidak Berseko- lah Lagi <i>Attending School Anymore</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) |
| 7 – 12 | 0,00 | 100,00 | 0,00 | 0,12 | 99,88 | 0,00 | 0,06 | 99,94 | 0,00 |
| 13 – 15 | 0,00 | 99,29 | 0,71 | 0,00 | 99,69 | 0,31 | 0,00 | 99,48 | 0,52 |
| 16 – 18 | 0,38 | 87,18 | 12,44 | 0,00 | 85,48 | 14,52 | 0,21 | 86,44 | 13,35 |
| 19 – 24 | 0,14 | 51,63 | 48,23 | 0,12 | 46,55 | 53,33 | 0,13 | 49,08 | 50,79 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama
Selama Seminggu yang Lalu dan Tipe Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015**
*Percentage of Population 15 Years Old and Over by Main Activity During
The Previous Weeks and Type of Place in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015*

| Kegiatan utama/ <i>Main Activity</i> | Tipe Daerah <i>Type of Place</i> | | |
|---|-------------------------------------|----------------------|-------------------------------------|
| | Kota <i>Urban</i> | Desa <i>Rural</i> | Kota + Desa <i>Urban + Rural</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Angkatan Kerja | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| Bekerja/ <i>Working</i> | 95,45 | 96,98 | 95,93 |
| Pengangguran/ <i>Unemployment</i> | 18,59 | 3,02 | 4,07 |
| Bukan Angkatan Kerja | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| Mengurus rumah tangga/ <i>House Keeping</i> | 46,12 | 59,41 | 52,15 |
| Sekolah/ <i>Attending School</i> | 46,12 | 59,41 | 52,15 |
| Lainnya/ <i>Others</i> | 40,69 | 22,71 | 32,69 |

Sumber: Sakernas Agustus 2015
Source: National Labour Force Surveys in August 2015

**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015**

*Percentage of Population 15 Years Old and Over who Worked During the Previous
Weeks by Main Industry and Sex in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015*

| Lapangan Pekerjaan Utama <i>Main Industry</i> | Jenis Kelamin <i>Sex</i> | | |
|--|-----------------------------|----------------------------|---|
| | Laki-laki <i>Male</i> | Perempuan <i>Female</i> | Laki-laki +Perempuan <i>Male+Female</i> |
| <i>(1)</i> | <i>(2)</i> | <i>(3)</i> | <i>(4)</i> |
| Pertanian/ <i>Agriculture</i> | 21,70 | 24,94 | 23,08 |
| Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarring</i> | 1,28 | 0,22 | 0,83 |
| Industri/ <i>Manufacturing Industry</i> | 13,60 | 15,98 | 14,61 |
| Listrik, Gas dan Air Minum/ <i>Electricity, Gas, and Water</i> | 0,23 | 0,00 | 0,13 |
| Bangunan/ <i>Construction</i> | 13,72 | 0,74 | 8,19 |
| Perdagangan, rumah makan, dan hotel/ <i>Trade, Restaurant, and Hotel</i> | 21,18 | 31,71 | 25,67 |
| Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation & Communication</i> | 4,62 | 1,36 | 3,23 |
| Keuangan/ <i>Financing</i> | 4,03 | 1,60 | 3,00 |
| Jasa/ <i>Services</i> | 19,63 | 23,44 | 21,25 |
| Jumlah/<i>Total</i> | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber: Sakernas Agustus 2015

Source: National Labour Force Surveys in August 2015

**Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu
menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015**

*Percentage of Population 15 Years Old and Over who Worked During
The Previous Weeks by Main Employment Status and Sex in D.I. Yogyakarta, 2015*

| Status pekerjaan utama/ <i>Main Employment Status</i> | Jenis Kelamin <i>Sex</i> | | |
|--|-----------------------------|----------------------------|---|
| | Laki-laki <i>Male</i> | Perempuan <i>Female</i> | Laki-laki+ Perempuan <i>Male+Female</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Berusaha Sendiri <i>Self Employed</i> | 13,36 | 18,48 | 15,54 |
| Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar <i>Employed Assisted by Temporary Employee/ Unpaid Worker</i> | 15,82 | 11,63 | 14,04 |
| Berusaha dibantu Buruh Tetap <i>Employed Assisted by Employer</i> | 4,10 | 2,64 | 3,48 |
| Buruh/Karyawan/Pegawai <i>Paid Worker</i> | 48,97 | 40,37 | 45,31 |
| Pekerja Bebas di Pertanian <i>Self Employed in Agriculture</i> | 2,38 | 1,92 | 2,18 |
| Pekerja Bebas di Non Pertanian <i>Self Employed in Non Agriculture</i> | 11,29 | 2,46 | 7,53 |
| Pekerja Keluarga/tak Dibayar <i>Unpaid Worker</i> | 4,07 | 22,50 | 11,92 |
| Jumlah/Total | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber: Sakernas Agustus 2015
Source: National Labour Force Surveys in August 2015

Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kabupaten/kota dan Tipe Daerah di D.I Yogyakarta, 2015

Percentage of per Capita Expenditure per Month by Regency/Municipality and Area in D.I. Yogyakarta, 2015

| Kabupaten/kota <i>Regency/City</i> | Makanan/ <i>Food</i> | | | Non Makanan/ <i>Non-Food</i> | | |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------|----------------------------------|------------------------------|-----------------------|----------------------------------|
| | Kota/ <i>Urban</i> | Desa/ <i>Rural</i> | Kota+Desa/ <i>Urban+Rural</i> | Kota/ <i>Urban</i> | Desa/ <i>Rural</i> | Kota+Desa/ <i>Urban+Rural</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Kulonprogo | 44,81 | 46,39 | 46,00 | 55,19 | 53,61 | 54,00 |
| Bantul | 40,10 | 51,48 | 41,97 | 59,90 | 48,52 | 58,03 |
| Gunungkidul | 47,03 | 56,84 | 55,61 | 52,97 | 43,16 | 44,39 |
| Sleman | 33,17 | 49,36 | 34,17 | 66,83 | 50,64 | 65,83 |
| Yogyakarta | 33,27 | - | 33,27 | 66,73 | - | 66,73 |
| DIY | 35.57 | 52.22 | 39.31 | 64.43 | 47.78 | 60.69 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kabupaten/kota D.I Yogyakarta 2015

Energy and Protein Consumption per Capita per Day by Region/Municipality and Area in D.I. Yogyakarta, 2015

| Kabupaten/kota <i>Regency/City</i> | Energi (kkal) | | | Protein (gram) | | |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------|----------------------------------|-----------------------|-----------------------|----------------------------------|
| | Kota/ <i>Urban</i> | Desa/ <i>Rural</i> | Kota+Desa/ <i>Urban+Rural</i> | Kota/ <i>Urban</i> | Desa/ <i>Rural</i> | Kota+Desa/ <i>Urban+Rural</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Kulonprogo | 1982,54 | 1906,99 | 1924,21 | 56,59 | 51,42 | 52,60 |
| Bantul | 1891,30 | 2154,18 | 1936,41 | 58,44 | 62,92 | 59,20 |
| Gunungkidul | 1891,69 | 1890,49 | 1890,61 | 55,76 | 49,32 | 49,95 |
| Sleman | 1987,98 | 2004,21 | 1989,43 | 61,12 | 56,51 | 60,71 |
| Yogyakarta | 1904,93 | | 1904,93 | 62,14 | | 62,14 |
| DIY | 1939,13 | 1940,33 | 1939,53 | 60,08 | 52,33 | 57,48 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

**Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota
dan Sumber Penerangan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015**
*Percentage of Households by Regency/City and Source of Lighting
in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015*

| Kabupaten/Kota <i>Regency/ City</i> | Sumber penerangan/ <i>Source of Lighting</i> | | | | |
|--|--|--|---------------------------|-----|------|
| | Listrik PLN/ <i>PLN Electricity</i> | Listrik non PLN/ <i>Non PLN Electricity</i> | Lainnya/ <i>Others</i> | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Kulonprogo | 99,51 | 0,18 | | | 0,31 |
| Bantul | 99,84 | 0,16 | | | 0,00 |
| Gunungkidul | 99,40 | 0,14 | | | 0,45 |
| Sleman | 99,85 | 0,00 | | | 0,15 |
| Yogyakarta | 99,63 | 0,28 | | | 0,10 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 99,70 | 0,12 | | | 0,18 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

**Banyaknya Pelanggan Listrik menurut Unit Pelayanan
di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015**
*Number of Consumers of Electrical Power by Service Unit
in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012-2015*

| Unit Pelayanan <i>Service Unit</i> | Tahun/ <i>Year</i> | | |
|---------------------------------------|--------------------|---------|-----------|
| | 2012 | 2013 | 2015 |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Kulonprogo | 97 736 | 101 882 | 107 485 |
| Bantul | 160 038 | 163 667 | 175 652 |
| Gunungkidul | 156 963 | 165 638 | 176 064 |
| Yogyakarta Kota | 197 060 | 204 185 | 215 325 |
| Sleman | 123 352 | 128 309 | 136 942 |
| Sedayu | 108 221 | 112 662 | 119 889 |
| Kalasan | 92 451 | 95 984 | 102 609 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 935 821 | 972 327 | 1 033 966 |

Sumber: PLN Wilayah XIII Cabang Yogyakarta

Source : Government Electricity Company for Area XIII Distribution of Yogyakarta Sub Division

Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
Percentage of Households by Regency/City and Source of Drinking Water in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

| Kabupaten/Kota <i>Regency/ City</i> | Sumber air minum/ <i>Source of Drinking Water</i> | | | | | |
|--|---|------------------------|-----------------------|--|--|--|
| | Air dlm Kemasan/ <i>Packaging Water</i> | Ledeng/ <i>Pipe</i> | Pompa/ <i>Pump</i> | Sumur/Mata Air Terlindung/ <i>Protected well/Protected spring</i> | Sumur/Mata Air Tidak Terlindung/ <i>Unprotected well/Unprotected spring</i> | Air hujan, lainnya/ <i>Rain Water, Others</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Kulonprogo | 11,88 | 16,19 | 4,12 | 58,35 | 9,46 | 0,00 |
| Bantul | 20,28 | 8,08 | 16,97 | 52,11 | 2,57 | 0,00 |
| Gunungkidul | 2,57 | 30,74 | 8,34 | 31,69 | 3,06 | 23,60 |
| Sleman | 28,97 | 2,92 | 1,56 | 63,08 | 3,21 | 0,26 |
| Yogyakarta | 46,06 | 8,39 | 13,74 | 31,20 | 0,62 | 0,00 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 22,31 | 11,45 | 8,55 | 49,93 | 3,35 | 4,43 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota dan Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
Percentage of Households by Regency/City and Distance Between Source of Drinking Water to Nearest Septic Tank or Other Sanitary Facilities in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015

| Kabupaten/kota <i>Regency/City</i> | Jarak penampungan/ <i>Distance (M)</i> | | |
|---------------------------------------|---|-------|------------------------------|
| | ≤10 | >10 | Tidak tahu <i>Unknown</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Kulonprogo | 12,12 | 86,36 | 1,52 |
| Bantul | 27,35 | 68,66 | 4,00 |
| Gunungkidul | 12,57 | 73,88 | 13,55 |
| Sleman | 21,56 | 69,44 | 9,00 |
| Yogyakarta | 25,15 | 68,15 | 6,70 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 21,18 | 71,90 | 6,92 |

Sumber: Susenas 2015

Source : 2015, National Socio Economic Survey

**Banyaknya Jemaah Haji menurut Kabupaten/Kota
di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011 – 2015**
Number of Pilgrim by Regency/City in Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011-2015

| Kabupaten/kota <i>Regency/City</i> | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|---------------------------------------|------------|------------|------------|------------|
| <i>(1)</i> | <i>(2)</i> | <i>(3)</i> | <i>(4)</i> | <i>(5)</i> |
| Kulonprogo | 257 | 265 | 214 | 244 |
| Bantul | 812 | 647 | 647 | 615 |
| Gunungkidul | 229 | 262 | 285 | 294 |
| Sleman | 1 173 | 912 | 922 | 914 |
| Yogyakarta | 618 | 391 | 403 | 401 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | 3 093 | 2 477 | 2.471 | 2.468 |

Sumber : Kanwil Depag. Daerah Istimewa Yogyakarta

Source : Regional Office of Religious Affairs Department of Daerah Istimewa Yogyakarta

Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Daftar Pustaka/References

- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2015*, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015, *Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta 2013*, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2015, “ *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*”, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015, “ *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2015*”, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015, “ *Statistik Perumahan dan Permukiman 2013*”, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:tJG0gd19jIoJ:www.bappenas.go.id/files/1513/5027/5926/arum_20091015100705_2301_0.doc+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id
- <http://duaanak.com/artikel/kependudukan-dalam-presfektif-pembangunan-ekonomi-guna-pembangunan-nasional/>
- Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2015, Jakarta “ *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, Buku I Agenda Pembangunan Nasional*”, Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *Makroekonomi*, (Edisi 6). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid 1, (Edisi 8). Jakarta: Erlangga.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://yogyakarta.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

BPS - Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta Province

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Bantul Telp. (0274) 4342234 (Hunting) Fax. (0274) 4342230
Homepage: <http://yogyakarta.bps.go.id> E-mail: bps3400@bps.go.id

ISSN 0021-5473

